



**PENGARUH KONTROL DIRI (*SELF- CONTROL*) TERHADAP  
AGRESIVITAS REMAJA AKHIR  
DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
Sebagai Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh:**

**LENNI**

**4513091001**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**MAKASSAR**

**2019**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH KONTROL DIRI (*SELF-CONTROL*) TERHADAP AGRESIVITAS  
REMAJA AKHIR DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

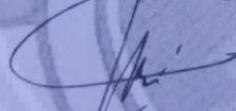
LENNI

NIM 4513091001

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada tanggal 15 Maret 2019

Menyetujui :

Pembimbing I



Minami, S.Psi., M.A.  
NIDN: 0910078104

Pembimbing II



Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0904128402

Mengetahui :

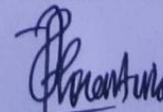
Dekan  
Fakultas Psikologi



Musawwir, S.Psi., M.Pd.  
NIDN: 0927128501



Ketua Program Studi  
Fakultas Psikologi,



Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0931107702

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Pengaruh Kontrol Diri (*self-control*) Terhadap Agresivitas Remaja Akhir di Kota Makassar" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya, bukan karya hasil plagiat atau manipulasi. Saya siap menanggung resiko apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 15 Maret 2019

Penulis



**LENNI**

## *PERSEMBAHAN*

*Syalom, segala Puji dan Syukur hanya bagi-Mu Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa mencurahkan Berkat dan Kasih Karunia dalam kehidupan penulis serta menganugerahkan, kesehatan, kekuatan, dan pemikiran yang sungguh luar biasa sehingga penulis memiliki kemampuan dan kesempatan dalam menyelesaikan sebuah karya ini.*

*Karya ini akan penulis persembahkan kepada keluarga besarku terkhusus kedua orangtuaku yang tercinta, dosen-dosen yang penulis kagumi serta sahabat dan teman-teman yang penulis sayangi.*

## Motto



"Tidak Ada Yang Sia-sia

Usahamu Akan Jadi Cerita

Keringatmu Akan Jadi Makna

Suksesmu Akan Jadi Bahagia"

\_lenni\_

## KATA PENGANTAR

### **Syalom, Damai Sejahtera Untuk Kita Semua.**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, atas anugerah, berkat dan kasih karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kontrol Diri (*self-control*) Terhadap Agresivitas Remaja Akhir di Kota Makassar” sebagai tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tulisan ini disusun sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana (Strata-1) Psikologi pada Fakultas Psikologi di Universitas Bosowa Makassar, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis selama kuliah, maupun pada saat penyelusuran skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Andarias Tomas, dan Ibunda Ester Antonius yang tanpa mengenal lelah terus memberikan dukungan moril berupa kasih sayang, doa dan nasehat, serta dukungan materil, semoga Tuhan Yesus terus menyertai dalam kehidupan dan pekerjaan. Saudara-saudara penulis (Lewi Andaris Tomas, Lois Andaris Tomas dan Loranti Andarias Tomas) serta keluarga besar yang terus mendukung dalam doa.
2. Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan ilmu, semangat, dan motivasi kepada penulis serta waktu yang telah diberikan untuk menjadi panel expert dalam penyusunan skala.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. Selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.

4. Ibu Minarni, S.Psi., M.A. Selaku pembimbing I dan Bapak H. A. Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog Selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, dukungan, nasihat, dan masukan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Arie Gunawan Hz, M.Psi., Psikolog selaku penasehat akademik terima kasih atas semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini serta pengalaman yang luar biasa yang diberikan kepada peneliti.
6. Ibu Hasniar AR, S.Psi., M.Si Selaku Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, terima kasih atas ilmu yang sangat bermanfaat mengenai analisis data.
7. Ibu Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog Selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa terima kasih atas ilmu dan bimbingan selama proses perkuliahan.
9. Seluruh Staf dan karyawan, Khususnya Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
10. Teman-teman angkatan 2013 “Bormofology” yang telah berjuang bersama-sama dalam meraih mimpi dan saling menyemangati. Semoga kita tetap menjalin hubungan pertemanan hingga kelak kita menjadi orang sukses.
11. Sahabat-sahabatku (Wulandari Sultan M, Agnes Tandiboro Marioga, Karlah Trivena Tanna, Martha Djara Mira, Dwi Agraeni, Lukas kondo), (Yohana Fransiska, Nonong, Indah Haerunnisa, Tiara, Inninawa, noviana, Muh Ridwan, Rafika, hikma, Rinrong), (Sisilia Sumarni, Theresia Kiding, Adi Bombe, Andi Bolong, dan Julianto Tubaran) terima kasih atas dukungan,

bantuan dan motivasinya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

12. Terkhusus buat Faradillah, Tiah Hasyim, Riska, Rurie, dan Efendi yang tidak henti-hentinya membantu penulis dalam penyusunan skripsi dan analisis data.
13. Terkhusus buat sahabat saya Agnes Tandiboro Marioga yang sama-sama berjuang dari awal mulainya perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi, terima kasih atas bantuannya, motivasinya, dan tak henti-henti memberikan canda dan tawanya disela-sela waktu dalam mengerjakan skripsi.
14. Terkhusus buat Muhammad Ihwan S.T yang telah banyak mengorbankan waktunya, dan materil buat penulis, terima kasih atas doa, masukan-masukannya, motivasi, dukungan, serta kesabarannya dalam menghadapi penulis.
15. Terima kasih kepada seluruh responden Remaja Akhir di Kota Makassar yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membantu penelitian dalam mengisi skala.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk segala dukungan dan bantuannya yang telah diberikan untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

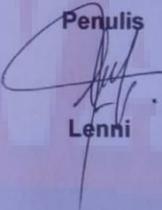
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis yang masih kurang. Namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu penulis berharap kepada pembaca dapat memberikan saran dan kritik yang sifatnya membangun.

Akhir kata penulis memohon maaf bila terdapat kekeliruan dan kesalahan penulisan sehingga pembaca sulit memahami atau mengerti skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah membantu baik dorongan moril maupun materil, penulis ucapkan terima kasih, semoga Tuhan Yang Maha Esa terus menyertai dan memberkati kita semua. Amin.

Terima kasih, Tuhan Yesus Memberkati.

Makassar, 15 Maret 2019

Penulis

  
Lenhi

## PENGARUH KONTROL DIRI (*SELF-CONTROL*) TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA AKHIR DI KOTA MAKASSAR

LENNI  
4513091001

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja akhir di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan skala kontrol diri dan agresivitas penelitian ini dilakukan pada remaja akhir di Kota Makassar sebanyak 388 orang dengan rentang usia 17-22 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja akhir di Kota Makassar.

Adapun nilai koefisien *constant* sebesar 21.120, artinya dengan kehadiran kontrol diri, maka variabel agresivitas remaja cenderung mengalami peningkatan. Nilai koefisien regresi kontrol diri sebesar -0.477 artinya apabila kontrol diri remaja mengalami peningkatan maka agresivitas remaja cenderung mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena nilai dari koefisien regresi bertanda negatif maka arah pengaruhnya berlawanan. Kemudian diperoleh nilai *R square* sebesar 0,022 Berdasarkan nilai *R square* tersebut diketahui bahwa sumbangan relatif yang diberikan variabel kontrol diri terhadap agresivitas remaja sebesar 2,2%. Dengan demikian, masih terdapat 97,8% faktor yang lain yang mempengaruhi agresivitas remaja akhir di Kota Makassar yang tidak termasuk dalam variabel yang sedang diteliti.

Untuk pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000. Berdasarkan uji nilai signifikansi, ketentuan jika nilai Sig < 0.05 menunjukkan bahwa kontrol diri remaja berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu ada pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja di Kota Makassar.

**Kata Kunci:** Kontrol Diri (*self-control*), Agresivitas

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR BAGAN .....	xxviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Kontrol Diri ( <i>Self-Control</i> ).....	8
1. Pengertian Kontrol Diri ( <i>Self-Control</i> ) .....	8
2. Aspek-Aspek Kontrol Diri ( <i>Self-Control</i> ) .....	9
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol ( <i>Self-Control</i> ) .....	14
B. Agresivitas.....	17
1. Pengertian Agresivitas .....	17
2. Bentuk-Bentuk Agresivitas.....	19
3. Aspek-Aspek Agresivitas .....	21
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas .....	24
C. Remaja .....	27
1. Pengertian Remaja .....	27
2. Aspek-Aspek Perkembangan Pada Masa Remaja .....	28
D. Pengaruh Kontrol Diri ( <i>Self-Control</i> ) Terhadap Agresivitas Remaja.....	33
E. Kerangka Pikir.....	36
F. Hipotesis.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	40
B. Variabel Penelitian .....	40
C. Definisi Penelitian.....	41
1. Definisi Konseptual .....	41
2. Definisi Operasional .....	42
D. Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel.....	43

1. Populasi.....	43
2. Sampel .....	43
3. Teknik Pengambilan Sampel .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
1. Skala Kontrol Diri ( <i>Self-Control</i> ).....	45
2. Skala Agresivitas.....	46
F. Uji Instrumen .....	48
1. Uji Validitas.....	48
a. Validitas Isi .....	49
b. Validitas Konstruk .....	51
2. Uji Reliabilitas.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	54
1. Uji Asumsi.....	55
a. Uji Normalitas .....	55
b. Uji Linearitas.....	56
2. Analisis Deskriptif .....	56
3. Uji Hipotesis .....	57
H. Prosedur Penelitian.....	57
1. Tahap Persiapan Penelitian .....	58
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian .....	59
3. Tahap Pengolahan Data .....	59
I. Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	60

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
A. Hasil Analisis Data .....	61
1. Hasil Analisis Deskriptif.....	61
2. Deskriptif Variabel .....	62
3. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Demografi.....	66
4. Deskriptif Agresivitas Berdasarkan Demografi .....	69
5. Deskriptif Perdimensi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	73
6. Hasil Analisis Uji Asumsi.....	83
a. Hasil Uji Normalitas.....	84
b. Hasil Uji Linearitas .....	85
7. Hasil Uji Hipotesis .....	86
B. Pembahasan .....	89
1. Deskriptif Kontrol Diri Pada Remaja Akhir Di Kota Makassar.....	89
2. Deskriptif Agresivitas Pada Remaja Akhir Di Kota Makassar .....	92
3. Pengaruh Kontrol Diri ( <i>Self-Control</i> ) Terhadap Agresivitas Remaja.....	94
4. Limitasi Penelitian .....	98
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

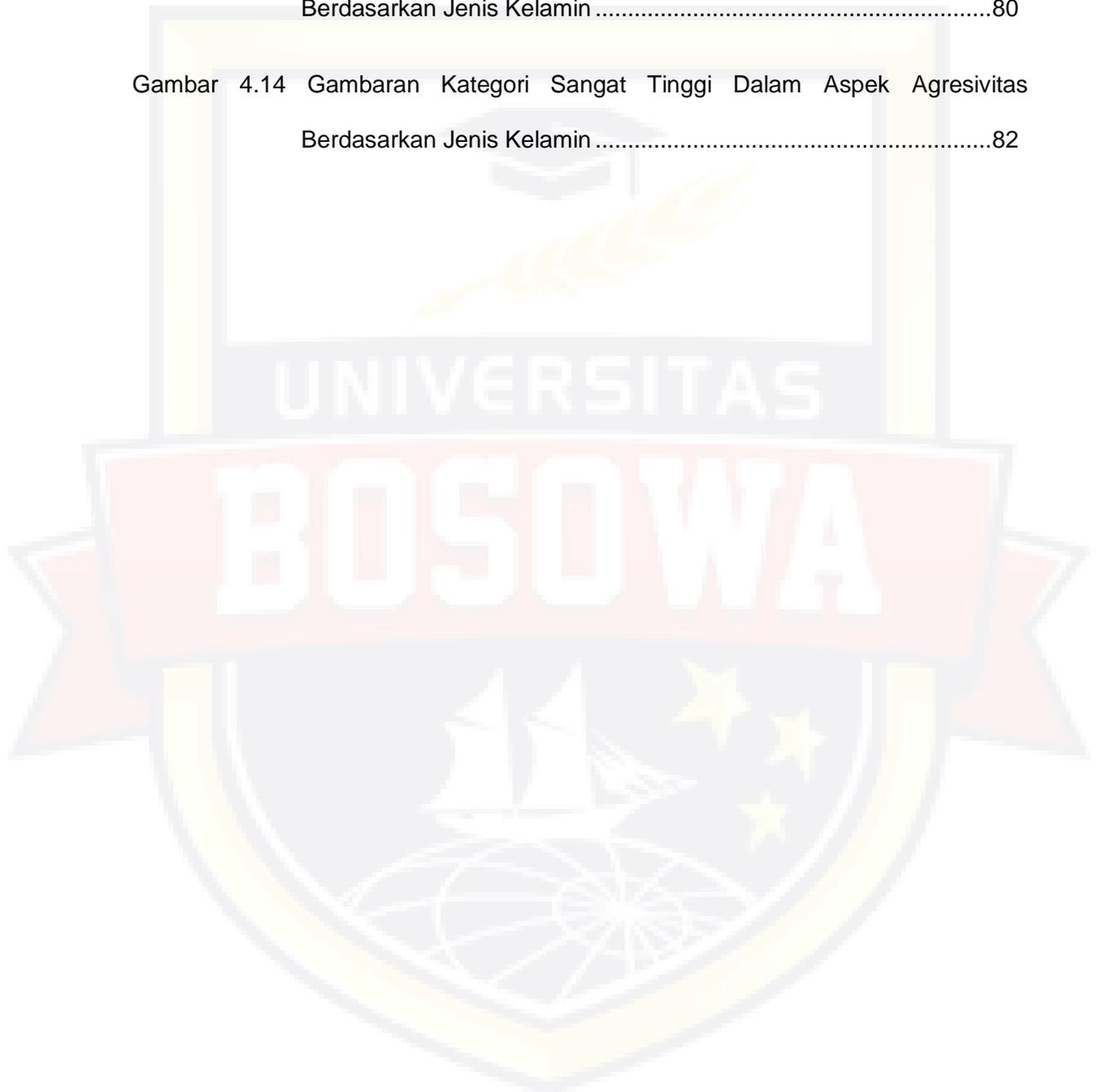
Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Kontrol Diri ( <i>self-control</i> ) Sebelum Uji Coba .....	45
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Agresivitas Sebelum Uji Coba.....	47
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Setelah Uji Coba Validitas Skala Kontrol Diri ( <i>self-control</i> ) .....	52
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Hasil Uji Validitas Skala Agresivitas .....	53
Tabel 3.5 Nilai Tingkat Reliabilitas <i>Cronbach Alpha</i> ( $\alpha$ ).....	54
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri ( <i>self-control</i> ) dan Agresivitas .....	54
Tabel 3.7 Jadwal Penelitian .....	60
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Data Empirik .....	63
Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Variabel Kontrol Diri ( <i>self-control</i> ).....	63
Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Variabel Agresivitas .....	65
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Deskriptif <i>Skewness</i> dan .....	84
Tabel 4.5 <i>Kurtosis</i> Hasil Uji Normalitas .....	84
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas .....	85
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis.....	86
Tabel 4.8 Koefisien Regresi Sederhana.....	87
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis Dimensi Kontrol Diri Terhadap Agresivitas .....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	61
Gambar 4.2	Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia .....	62
Gambar 4.3	Gambaran Tingkat Kontrol Diri Remaja Akhir Di Kota Makassar .....	64
Gambar 4.4	Gambaran Tingkat Agresivitas Remaja Akhir Di Kota Makassar .....	66
Gambar 4.5	Gambaran Tingkat Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin .....	67
Gambar 4.6	Gambaran Tingkat Kontrol Diri Berdasarkan Usia .....	68
Gambar 4.7	Gambaran Tingkat Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin .....	70
Gambar 4.8	Gambaran Tingkat Agresivitas Berdasarkan Usia .....	71
Gambar 4.9	Gambaran Kategori Sedang Dalam Aspek Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin .....	73
Gambar 4.10	Gambaran Kategori Sangat Rendah Dalam Aspek Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin .....	75
Gambar 4.11	Gambaran Kategori Sangat Tinggi Dalam Aspek Kontrol Diri Berdasarkan Jenis kelamin.....	76
Gambar 4.12	Gambaran Kategori Sedang Dalam Aspek Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin .....	78

Gambar 4.13 Gambaran Kategori Sangat Rendah Dalam Aspek Agresivitas  
Berdasarkan Jenis Kelamin .....80

Gambar 4.14 Gambaran Kategori Sangat Tinggi Dalam Aspek Agresivitas  
Berdasarkan Jenis Kelamin .....82



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	39
-------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Blue Print</i> Skala Sebelum Uji Coba.....	107
Lampiran 2 <i>Blue Print</i> Skala Setelah Uji Coba.....	109
Lampiran 3 Perhitungan <i>Aiken's</i> .....	111
Lampiran 4 Skala Penelitian .....	116
Lampiran 5 Tabulasi Data Penelitian.....	121
Lampiran 6 Uji Validitas .....	124
Lampiran 7 Uji Reliabilitas .....	132
Lampiran 8 Uji Normalitas.....	134
Lampiran 9 Uji Linearitas .....	136
Lampiran 10 Uji Hipotesis .....	138

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa remaja, relasi dengan orang tua dapat terwujud di dalam suatu bentuk yang berbeda dari sebelumnya dan interaksi dengan kawan-kawan menjadi lebih akrab. Daniel Offer pada tahun 1988 mempelajari ciri-ciri remaja di beberapa negara, ditemukan bahwa minimal 73% dari para remaja memperlihatkan citra diri yang sehat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pada umumnya remaja merasa bahagia, dengan menikmati hidup, memandang dirinya, mampu melatih kendali diri, menghargai kerja dan sekolah, memiliki perasaan yang positif terhadap keluarga, dan merasa mampu mengatasi tekanan hidup (Santrock, 2012).

Namun pada kenyataannya banyak dari remaja yang kurang memahami dan memiliki kepribadian dan akhlak yang baik dan cenderung lebih banyak remaja melakukan perilaku negatif atau perilaku yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Sehingga masalah remaja telah menjadi problematika sosial dikalangan masyarakat. Berita tentang perkelahian, tawuran, penganiayaan, intimidasi dan tindakan sejenis yang bahkan sering kali mengarah pada tindakan kriminal sudah mudah ditemukan diberbagai media baik media cetak maupun media elektronik. Misalnya peristiwa puluhan pelajar

terlibat tawuran disekitar Lapangan Karebosi, Jl Kartini, Kecamatan Ujung Pandang Makassar. Diketahui pelajar yang masih mengenakan seragam sekolah saling kejar- kejaran di jalan. Bahkan mereka sempat saling lempar menggunakan batu (Tribun Timur, 5 Desember 2017).

Selanjutnya peristiwa perkelahian pelajar SMP 18 Makassar. Perkelahian tersebut terjadi diduga karena kakaknya diserang oleh beberapa orang, sehingga adik dari korban ikut membantu (Tribun Timur, 25 Januari 2018). Selanjutnya peristiwa pengeroyokan dua remaja putri pada seorang putri lainnya. Nampaknya kedua memukuli, menendang, menyeret bahkan memaki dengan kata- kata kasar. Korban tersebut berusaha menghindar sembari menangis, namun keduanya tampak emosi hingga mengejar korban (Tribunpontianak, 13 Maret 2018).

Berdasarkan fenomena yang sering terjadi disekitar peneliti, ditemukan beberapa remaja yang melakukan pengoroyokan, saling mengejek dengan kalimat kasar, suka menyingung, dan memperlihatkan sikap iri terhadap teman-temannya, melakukan tawuran, suka merusak dan mengambil milik orang lain, aksi pembegalan di mana-mana yang dapat menimbulkan korban jiwa. Perilaku tersebut dalam kajian ilmu psikologi dikenal dengan bentuk perilaku agresivitas.

Agresivitas merupakan perilaku fisik maupun verbal yang memiliki maksud untuk melukai, menyakiti dan menghancurkan orang lain (Myers, dalam Hanurawan, 2010). Terdapat juga bentuk-bentuk agresivitas menurut Bush dan Pery, (dalam Bashori dan Hidayat, 2016), yaitu agresi fisik, verbal, kemarahan (*anger*) dan permusuhan (*hostility*). Berdasarkan penjelasan diatas,

menunjukkan bahwa agresivitas yang terjadi dikalangan remaja disebabkan oleh salah satu faktor kepribadian yang mempengaruhi munculnya perilaku agresivitas pada remaja yaitu kontrol diri (Krahe 2005).

Wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa remaja di kota Makassar menyatakan bahwa mereka melakukan perilaku agresif karena merasa sakit hati dan tersinggung dengan perlakuan dan perkataan baik dari orang tua maupun teman sebaya, tidak mampu menahan diri ketika sedang marah sehingga mereka melampiaskan dengan mengeluarkan kata-kata kasar/kotor bahkan sering membanting barang-barang yang ada disekitarnya, tidak mampu menolak ajakan teman seperti ikut tawuran dan membolos, sering terprovokasi dan memprovokasi. Marah ketika segala keinginan mereka tidak sesuai dengan yang mereka harapkan atau inginkan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti berasumsi bahwa remaja melakukan perilaku agresivitas karena remaja kurang dapat mengontrol diri dengan baik. Kontrol diri penting untuk menghambat agresivitas. Terjadinya tindakan agresif dikarenakan seseorang tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya. Sikap agresif yang dipicu oleh rasa marah dan dendam akan sangat mudah muncul jika individu memiliki kontrol diri yang rendah (Bashori & Hidayat, 2016).

Averill (1973) mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Sedangkan menurut Gunarsa (2006) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain, atau yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Menurut Averil (1973) ada tiga aspek kontrol diri yaitu: mengontrol perilaku (*behavior control*), Mengontrol Kognitif (*cognitive control*), dan Mengontrol Keputusan (*decision control*).

Menurut Kay (dalam Yusuf Syamsu, 2006) mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Remaja yang memiliki kontrol diri, akan memungkinkan remaja dapat mengendalikan diri dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat. Menurut Kartono (2014), anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahkan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain.

Uraian diatas dapat di dukung pada penelitian yang dilakukan oleh Kumala dan Sentana (2017) tentang agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh dengan jumlah subjek 270 dan usia mulai 15-19 tahun yang menunjukkan bahwa kontrol diri yang tinggi pada remaja berkaitan dengan agresivitas yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara agresivitas dan kontrol diri. Hubungan yang negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri pada remaja maka akan semakin rendah pula agresivitas remaja.

Aroma dan Suminar (2012) dalam penelitiannya tentang hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja di SMK X Kediri pada 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun, ditemukan semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri subjek di SMK X, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Secara teori, terjadinya tindakan agresif karena seseorang tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, sikap agresif yang dipicu karena rasa marah dan dendam akan sangat mudah muncul. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Finkenauer dkk dalam penelitiannya (2005) menyatakan bahwa tinggi *self-control* sangat berhubungan dengan penurunan resiko masalah psikososial diantaranya kenakalan dan sikap agresivitas pada remaja. Dalam penelitian DeWall, dkk (2011) tentang *Self Control Inhibits Aggression* dengan meninjau model teoritis yang menekankan pentingnya proses mengendalikan diri menyatakan hasil bahwa mekanisme neural otak dalam meregulasi emosi dan kontrol kognitif pada *self-control* dapat mengurangi agresi seseorang. Menurut Lazarus kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk mengontrol perilaku guna untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu (Thalib, 2010).

Fasilita (2012) mengatakan kontrol diri yang lemah pada seseorang mengarahkan pada konsekuensi negatif, yang merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Dalam diri pelaku kurang adanya suatu proses pengolahan diri

dengan dengan cara mencoba mengontrol dirinya dengan baik. Seseorang yang kurang bisa mengontrol dirinya atau kalah oleh dorongan-dorongan yang bersifat negatif, maka mereka dominan akan berperilaku negatif.

Berdasarkan berbagai pendapat dan uraian di atas maka dapat diajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri (*self-control*) Terhadap Agresivitas Remaja Akhir di Kota Makassar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu apakah ada pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja akhir di kota makassar?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja akhir di kota makassar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

### **1. Secara teoritis**

Adapun manfaat teoritis yaitu:

- a. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca terutama dalam bidang psikologi sosial dan perkembangan.

- b. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa untuk sebagai acuan penelitian berikutnya.

## **2. Secara praktis**

Adapun manfaat praktis yaitu:

- a. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sumber informasi dan tambahan referensi terkait dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti.
- b. Bagi orang tua, diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi orang tua dalam memberikan perdampingan terhadap anak remajanya terkait dengan mengembangkan kontrol dirinya sehingga remaja dapat mengarahkan perilakunya ke arah yang positif.
- c. Bagi remaja, diharapkan memberikan informasi dalam mengembangkan kontrol diri sehingga remaja dapat mengendalikan perilaku-perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dengan memiliki kemampuan mengontrol diri, remaja dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku agresif.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kontrol Diri (*Self-Control*)

##### 1. Pengertian Kontrol Diri (*Self-Control*)

Averill (1973) mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Menurut Gunarsa (2006) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain, atau yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Menurut Gleitman (dalam Thalib, 2010) menyatakan kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu. Menurut Berk (dalam Gunarsa 2006) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Pendapat ini lebih menekankan pada kemampuan individu dalam mengendalikan tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Menurut Messina (dalam Gunarsa, 2006) menyatakan bahwa kontrol diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkai pengrusakan diri (*self destruction*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

## **2. Aspek-aspek Kontrol Diri (*Self-Control*)**

Berikut aspek-aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill (1973), mengemukakan tiga aspek kontrol diri yaitu:

### **a. Mengontrol Perilaku (*behavior control*)**

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, perilaku menjadi penting peranannya sehingga apabila perilaku seseorang tidak terkontrol maka akan terjadi perilaku yang menyimpang, meskipun

kemampuan mengontrol perilaku pada tiap-tiap individu itu berbeda. Adapun kemampuan mengontrol perilaku dikelompokkan menjadi dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan mengatur stimulus.

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya. Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan kemampuan dirinya. Dalam hal ini, bentuk perilaku yang muncul seperti bentuk waspada terhadap segala sesuatu yang tidak jelas asal usulnya. Misalnya, informasi yang tidak jelas kebenarannya dan ajakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Bentuk perilaku yang muncul dari kemampuan mengatur pelaksanaan yaitu membuat perencanaan akan segala sesuatu, baik itu aktivitas rutin sehari-hari maupun aktivitas-aktivitas yang akan datang. Membuat perencanaan menggambarkan jika seorang individu memiliki kontrol diri yang baik, karena dengan membuat perencanaan atau jadwal maka segala bentuk aktivitas akan lebih terarah dan lebih produktif.

Bentuk lain dari aspek mengontrol perilaku yaitu kemampuan mengatur stimulus. Kemampuan mengatur stimulus merupakan sebuah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus yang dinilai dapat

memicu hal-hal yang tidak diinginkan, menghentikan perilaku-perilaku yang tidak membawa dampak positif kepada diri sendiri sebelum semuanya terlambat dan tidak bisa diatasi. Selain itu, membatasi intensitas perilaku yang dinilai dapat mengganggu interaksi dan hubungan dengan orang lain.

b. Mengontrol Kognitif (*cognitive control*)

Mengontrol kognitif merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Mengontrol kognisi merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan. Mengontrol kognitif dikelompokkan menjadi dua komponen, yaitu kemampuan memperoleh informasi dan kemampuan melakukan penilaian.

Sebuah perilaku yang mencerminkan aspek mengontrol kognitif (*cognitive control*) adalah kemampuan memperoleh informasi. Dalam hal ini, kemampuan untuk memperoleh informasi digambarkan sebagai Informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif. Bentuk perilaku yang muncul dari kemampuan memperoleh informasi salah satunya adalah menyampaikan informasi apa adanya, dalam artian bahwa ketika individu memperoleh informasi maka individu tersebut hanya akan menyampaikan informasi seperti yang dia ketahui, tidak lebih dan tidak kurang. Karena ketika seorang individu berpura-pura mengetahui sebuah informasi, maka hal itu mengindikasikan jika individu tersebut tidak

mampu memperoleh informasi tentang suatu keadaan/kondisi/kejadian secara objektif.

Bentuk perilaku lainnya dari aspek mengontrol kognitif (*cognitive control*) adalah kemampuan melakukan penilaian. Kemampuan ini merupakan usaha yang dilakukan individu untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif secara subjektif. Perilaku yang muncul dari kemampuan melakukan penilaian adalah ketika seorang individu lebih memilih melakukan aktivitas-aktivitas yang positif dibandingkan harus mengikuti aktivitas dan gaya hidup orang lain yang dinilai terlalu berlebihan dan tidak membawa manfaat. Orang lain dalam hal ini bisa digambarkan sebagai teman, keluarga, ataupun rekan kerjanya.

c. Mengontrol Keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan. Mengontrol keputusan (*decision control*) dikelompokkan menjadi dua komponen perilaku, yaitu kemampuan mengantisipasi peristiwa dan kemampuan menafsirkan peristiwa.

Kemampuan mengantisipasi peristiwa digambarkan sebagai sikap seorang individu yang menyelesaikan masalahnya tepat waktu agar tidak menjadi beban dikemudian hari, tidak mudah menyerah pada situasi

yang sulit dan menyiapkan diri untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak terduga seperti membuat perencanaan untuk kedepannya. Selain itu, aspek mengontrol keputusan (*decision control*) juga memunculkan perilaku kemampuan menafsirkan peristiwa. Dalam hal ini, kemampuan menafsirkan peristiwa digambarkan dengan sikap berprasangka baik kepada apa yang dilakukan oleh orang lain maupun yang dilakukan oleh diri sendiri, memiliki keyakinan dan berfikir positif ketika diri sedang menghadapi kesulitan.

Menurut Gilliom (Gunarsa, 2006) kontrol diri adalah kemampuan individu yang terdiri dari tiga aspek yaitu:

- 1) Kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain.
- 2) Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku.
- 3) Kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain tersebut.

Berdasarkan aspek- aspek yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut Averill (1973) mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. sedangkan kontrol diri

menurut Gilliom (Gunarsa, 2006), kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengungkapkan keinginan dan perasaan.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri (*Self-Control*)**

Penting bagi remaja untuk memiliki kontrol diri, Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2006) mengungkapkan terdapat dua hal penting yang menyebabkan remaja memiliki kontrol diri yaitu karena adanya perubahan lingkungan dan adanya karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja lebih bergejolak (*storm and stress period*).

Adanya perubahan lingkungan yaitu adanya perubahan dalam teknologi, adanya perubahan dalam kehidupan materi, adanya perubahan pada aspek pendidikan, perubahan kehidupan seks dan adanya perubahan dalam bidang kekerasan. Adanya perubahan lingkungan tersebut maka penting bagi remaja untuk memiliki kontrol diri. (Gunarsa, (2006) mengungkapkan bahwa dengan memiliki kontrol diri maka remaja akan mampu mengendalikan dan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Arnett (dalam Gunarsa, 2006) mengungkapkan bahwa pentingnya memiliki kontrol diri pada remaja juga didasari oleh fenomena bahwa masa remaja sering kali dikenal sebagai masa badai dan topan (*storm and stress period*) yaitu dengan kecenderungan konflik dengan orang tua, gangguan suasana hati, dan kecenderungan terjadinya tingkah laku yang berisiko.

Berdasarkan pada kecenderungan tersebut penting bagi remaja untuk memiliki kontrol diri agar remaja dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada masa tersebut (Gunarsa, 2006).

Sedangkan menurut Brier (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi

Proses motivasi awalnya sangat penting, tingkat di mana seorang remaja percaya bahwa kontrol diri itu berharga, relevan atau diinginkan. Harapan juga memiliki efek yang kuat dan berdampak langsung pada tingkat motivasi remaja. Remaja yang merasa yakin dan percaya diri bahwa mereka dapat menunjukkan usaha untuk mengendalikan diri akan lebih cenderung bersedia mengerahkan dan berhasil mempertahankan kontrol diri, sementara anak muda yang tidak merasa percaya diri cenderung tidak mempertahankan motivasi dan usaha yang dibutuhkan untuk mempertahankan kontrol diri.

Bagi remaja untuk mempertahankan kontrol diri, mereka perlu memandang kontrol diri sebagai sesuatu yang diinginkan dan percaya bahwa mereka dapat bertindak dengan menahan diri jika mereka berusaha melakukannya. Niat juga berperan penting dan mempengaruhi motivasi. Remaja perlu memiliki niat dan menggunakan ini sebagai panduan untuk tindakan masa depan.

b. Kemampuan dalam memusatkan perhatian

Kemampuan dalam memusatkan perhatian terdiri dari beberapa kemampuan yang saling terkait yang mencakup kewaspadaan, fokus, mengalihkan dan membagi perhatian, dan memantau diri sendiri. Remaja menunjukkan kewaspadaan saat mereka tetap dapat memberi peringatan dan mempertahankan fokus pada tujuan yang diinginkan, terutama dalam menghadapi penundaan, atau dengan adanya imbalan lebih cepat, godaan, dan gangguan. Kewaspadaan sangat dibutuhkan saat munculnya pikiran menyimpang yang tidak terkait dengan tujuan utama. Seperti yang dijelaskan, jika remaja menggunakan rencana yang telah dipersiapkan dan mempertahankan fokus sebagai strategi untuk menghadapi pemikiran yang mengganggu, maka situasi inilah yang akan mempengaruhi kontrol diri remaja.

c. Citra diri

Citra diri juga terbukti mempengaruhi kontrol diri. Pengendalian diri relatif tinggi ketika remaja menanamkan dalam dirinya atau memiliki gambaran positif bahwa kontrol diri memang suatu hal yang penting. Sedangkan citra diri negatif ketika memandang kontrol diri sebagai hal yang memang sudah tidak layak untuk dipertahankan.

Berdasarkan faktor-faktor yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan remaja harus memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dengan baik dan tidak terpengaruh oleh perubahan lingkungan yang ada disekitarnya dan lebih meningkatkan motivasi dalam diri, kemampuan

dalam memusatkan perhatian, dan meningkatkan citra diri yang positif.

## **B. Agresivitas**

### **1. Pengertian Agresivitas**

Buss dan Perry (dalam Bashori dan Hidayat, 2016) agresivitas adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Koeswara (dalam Kulsum, 2014). Istilah agresivitas sering kali disama artikan dengan agresif. Agresif adalah kata sifat dari agresi. Istilah agresi sering kali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif atau tidak dapat disebut agresif dalam pengertian yang sesungguhnya. Dengan penggunaan istilah agresif yang simpang siur atau tidak konsisten, penguraian tingkah laku khususnya tingkah laku yang termasuk dalam kategori agresif menjadi kabur, dan karena menjadi sulit untuk memahami apa dan bagaimana itu disebut tingkah laku agresif atau agresi itu.

Menurut Brigham (dalam Bashori dan Hidayat, 2016) agresivitas (*aggression*) merupakan suatu yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang atau lebih padahal orang tersebut tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan kata lain agresivitas merupakan tingkah laku

individu yang dimaksudkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Menurut Berkowitz (dalam Kulsum, 2014) agresivitas merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai niat tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis pada diri orang lain. Menurut Murray (dalam Kulsum, 2014) mengatakan bahwa agresivitas adalah suatu cara untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain.

agresivitas juga dapat dipandang sebagai respon untuk mencari pengurangan ketegangan dan frustrasi melalui perilaku yang banyak menuntut, memaksa, dan menguasai orang lain. Hal ini berarti perilaku melukai orang lain karena kecelakaan atau ketidaksengajaan tidak dapat dikategorikan sebagai agresivitas, tetapi apabila bertujuan melukai orang lain dan berusaha untuk melakukan hal ini dengan sengaja walaupun usahanya tidak berhasil, tetapi disebut juga agresivitas.

Menurut Chaplin (2008), agresivitas adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan, menuduh secara jahat, menghukum berat atau berupa tindakan lainnya. Menurut Myers (dalam Hanurawan, 2010) agresivitas merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja, tetapi memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain, atau untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi.

Menurut Mac Neil & Stewart (dalam Hanurawan, 2010) menjelaskan bahwa agresivitas adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran agresivitas meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri. Menurut Taylor, dkk (2009) agresivitas merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Dengan demikian, agresivitas tidak lain adalah suatu perilaku yang diwujudkan dalam berbagai bentuk yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain.

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas dapat dimaknai sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal yang dilakukan secara sengaja terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek dengan maksud melukai, menyakiti, ataupun merusak.

## **2. Bentuk-bentuk Agresivitas**

Baron dan Byrne (dalam Bashori dan Hidayat, 2016) membedakan bentuk agresivitas menjadi dua, yaitu agresivitas fisik yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan dan agresivitas verbal yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Sementara itu, Buss (dalam Bashori dan Hidayat, 2016) mengklarifikasikan agresivitas menjadi tiga kategori, yaitu agresivitas secara fisik maupun verbal, secara aktif maupun pasif, dan secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Brigham (dalam Bashori dan Hidayat, 2016), istilah agresivitas dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

- a. *Offensive aggression*, perilaku agresi yang muncul tidak secara langsung akibat perilaku orang lain dan lebih dipengaruhi oleh faktor internal. Misalnya, seseorang yang memang memiliki tabiat agresif melakukan kerusakan di suatu tempat. Agresi jenis ini tidak memerlukan stimulasi dari lingkungan untuk memunculkan perilaku agresif.
- b. *Retaliatory aggression*, perilaku agresif sebagai respons terhadap perilaku orang lain yang menantang. Biasanya muncul suatu ungkapan seperti, "Tunggu saja pembalasanku" dan sebagainya. Misalnya aksi coret-coret dinding yang didalamnya tertulis kalimat penghinaan atau hal-hal yang dapat memicu amarah lawannya. Aksi ini merupakan salah satu bentuk agresi verbal. Jika tidak segera diatasi, agresi verbal ini dapat berlanjut menjadi aksi balas dendam yang sebenarnya.
- c. *Instrumental aggression*, perilaku agresi yang digunakan sebagai sarana atas alat untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh keuntungan ekonomis. Misalnya, dengan modal berperilaku agresif sehingga menimbulkan "sangan" seseorang dapat makan di warung dan beli bensin tanpa membayar. Dikalangan preman, dikenal rumus semakin agresif seseorang, semakin ditakuti komunitasnya dengan "modal" ini, preman kemudian memperoleh keuntungan ekonomi dan sosial di lingkungannya.
- d. *Angry aggression*, bentuk perilaku agresi yang dapat melibatkan keadaan emosional seseorang yang sedang marah, misalnya pada kasus

perkelahian dalam kerusuhan. Di era teknologi informasi seperti sekarang ini, kemarahan seseorang kepada individu dan komunitas lain dapat dengan sangat cepat dan mudah ditularkan kepada komunitas. Itu sebabnya, dalam beberapa kasus kerusuhan sosial, ternyata penyulutnya harapan kemarahan seseorang yang kemudian ditularkan kepada komunitasnya untuk bentuk agresif kepada pihak lawan. Dalam beberapa kasus, memang tidak mudah istilah perilaku agresif, mengingat motivasi subjek dalam melakukan tindak agresif untuk diidentifikasi.

### 3. Aspek-aspek Agresivitas

Buss dan Perry (dalam Bashori dan Hidayat, 2016) terdapat empat aspek agresivitas yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan permusuhan. Setiap bentuk mewakili ranah yang berbeda. Agresif fisik dan agresif verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam agresivitas:

- a. Agresif fisik (*Physical aggression*), bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara fisik, dengan tujuan melukai atau membahayakan orang lain. Perilaku agresif ini kasat mata karena ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara agresor dan korbannya. Perkelahian dalam tawuran antar pelajar dapat dimasukkan ke dalam kategori agresivitas fisik. Di lapangan, agresif jenis ini yang paling mudah dilihat karena ada bukti fisik yang kasat mata, seperti ada korban yang terluka.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek perilaku agresi fisik (*Physical aggression*) di atas, diketahui jika bentuk perilaku yang muncul adalah perilaku membahayakan orang lain yang kasat mata. Salah satu bentuk perilaku tersebut adalah perilaku memukul. Perilaku memukul merupakan bentuk agresivitas yang ditunjukkan oleh seseorang pada orang lain. Perilaku memukul biasanya dilakukan dengan cara menampar, meninju dan menjambak.

Bentuk perilaku lainnya dari perilaku agresi fisik (*Physical aggression*) adalah perilaku menyerang. Perilaku menyerang yang ditunjukkan kepada orang lain menggambarkan perilaku agresif yang dimiliki oleh individu tersebut. Bentuk perilaku menyerang ini seperti mendorong orang lain secara sengaja hingga terjatuh, menendang secara tiba-tiba, dan melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

- b. Agresi verbal (*verbal aggression*), agresivitas yang dilakukan dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, hinaan, sindiran, fitnah, sarkasme, dan ucapan kata-kata kotor dan kasar, kerap disalah pahami sebagai bukan bentuk agresivitas. Padahal, sebagai suatu bentuk “penyerangan” verbal kepada orang lain yang tidak ingin menerima kata-kata menyakitkan, sudah pasti tindakan ini termasuk ke dalam kategori agresi verbal.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek perilaku agresi verbal (*verbal aggression*) di atas, diketahui jika bentuk agresi verbal yang muncul salah satunya adalah bentuk agresi verbal dengan cara memaki.

Memaki merupakan bentuk agresivitas yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain dengan cara mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak pantas dan senonoh. Bentuk lainnya adalah dengan cara menghina, bentuk perilaku ini biasanya berupa kata-kata yang menyingung kekurangan serta ketidakmampuan orang lain. Selain itu, perilaku berdebat juga merupakan bentuk dari agresi verbal. Perilaku berdebat biasanya ditunjukkan dengan cara tidak menerima bentuk saran dan masukan dari orang lain, bersikeras mempertahankan pendapatnya dan berselisih paham.

- c. Kemarahan (*anger*), suatu bentuk agresi tidak langsung (*indirect aggression*), yang berupa perasaan marah kepada orang lain maupun sesuatu hal karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya. Perasaan kecewa, gagal, atau dikhianati dapat berubah menjadi kemarahan yang ditujukan tidak saja kepada objek yang menjadi penyebab, tetapi juga dapat melebar kepada pihak-pihak lain yang sebenarnya tidak secara langsung terkait. Perasaan demikian meskipun tersimpan atau tertahan di dalam hati jika tidak dikelola dengan baik, dapat keluar dalam bentuk agresi verbal maupun fisik.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek kemarahan (*anger*) di atas, diketahui bentuk perilaku yang muncul adalah rasa kesal. Kesal merupakan bentuk agresivitas yang ditunjukkan kepada orang lain dengan cara tidak memperdulikan orang yang ada di sekitar kita. Selain itu, bentuk yang muncul adalah mudah marah. Mudah marah juga

merupakan bentuk agresivitas yang ditunjukkan kepada orang lain seperti marah ketika diabaikan, tidak diperdulikan dan diberi harapan palsu.

- d. Permusuhan (*hostility*), salah satu komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas keinginan untuk menyakiti dan melawan ketidakadilan. Tindakan ini mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat dalam kepada pihak lain. Permusuhan adalah suatu bentuk agresi yang tergolong ke dalam agresi *covert* (agresi yang tidak terlihat), yang mencakup kebencian (cemburu dan iri terhadap orang lain) dan kecurigaan (ketidakpercayaan dan kekhawatiran).

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif yang telah dikemukakan oleh Buss dan Perry yaitu agresi fisik (*physical aggression*) yaitu tindakan agresi yang melukai seseorang dalam bentuk fisik, agresi verbal (*verbal aggression*) melukai seseorang dengan kata-kata atau berupa ancaman, kemarahan (*anger*) yang dimana menyakiti dirinya sendiri serta orang lain, dan permusuhan (*hostility*) tindakan yang mengekspresikan kebencian terhadap orang lain.

#### **4. Faktor faktor yang Mempengaruhi Agresivitas**

Agresivitas yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri individu. Perilaku agresivitas dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut (Taylor dkk, 2009):

a. Adanya serangan dari orang lain.

Individu akan secara refleks memunculkan sikap agresif terhadap seseorang yang secara tiba-tiba menyerang atau menyakiti baik dengan perkataan (verbal) maupun dengan tindakan fisik.

b. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang.

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan.

Ketika individu mengalami frustrasi maka akan dapat memunculkan kemarahan yang dapat membangkitkan perasaan agresif.

c. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam.

Ketika individu yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar.

d. Kompetisi.

Agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetisi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

Sarwono dan Meinarno (2009) mengemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya agresivitas yaitu:

a. Sosial

Manusia cenderung membalas dengan derajat agresi yang sama atau sedikit lebih tinggi daripada yang diterimanya atau balas dendam.

Menyepelkan dan merendahkan sebagai ekspresi sikap arogan atau sombong adalah predator kuat bagi munculnya agresi. Selain itu juga faktor sosial lainnya adalah alkohol.

b. Personal

Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Orang dengan pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Tipe A identik dengan karakter terburu-buru dan kompetitif (persaingan) dan cenderung melakukan *hostile aggression*, sedangkan tipe B bersikap sabar, kooperatif, nonkompetisi, nonagresif dan sering melakukan *instrumental aggression*.

c. Kebudayaan

Lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku maka penyebab perilaku agresif adalah kebudayaan. Beberapa ahli dari berbagai bidang ilmu seperti antropologi dan psikologi menengarai faktor kebudayaan dengan agresif yaitu dengan melihat pada lingkungan yang hidup dipantai/pesisir, menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup dipedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok.

d. Situasional

Kondisi cuaca juga berpengaruh terhadap agresif misalnya pada kondisi cerah membuat hati juga cerah begitu dengan cuaca panas lebih

sering memunculkan perilaku agresi seperti timbulnya rasa tidak nyaman yang berujung meningkatnya agresi sosial.

e. Media massa

Media massa televisi merupakan tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi penontonnya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas sehingga terjadi proses modeling pada anak.

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada tahun 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Hurlock (dalam Jahja, 2011) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal 13 hingga 16 atau 17 tahun dan masa remaja akhir 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Menurut Salzman (dalam Jahja, 2011). mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap

orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral menurut remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang dewasa yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak seajar.

Masa remaja, menurut Mappiare Piaget (dalam Ali & Asrori, 2004) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 adalah remaja awal, dan usia 17/18 sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2010).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi perkembangan dari anak-anak ke dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis kognitif dan emosional.

## **2. Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Remaja**

Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan kepribadian dan sosial.

#### a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik yaitu perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan ukuran tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif (Jahja, 2011).

Menurut Muss (Sarwono, 2013) secara lengkap membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut. Perubahan fisik pada anak perempuan yaitu pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap dikemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, haid, dan tumbuh bulu-bulu ketiak. Perubahan fisik pada laki-laki yaitu pertumbuhan tulang-tulang, testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu kemaluan (halus, lurus, dan berwarna gelap), awal perubahan suara ejakulasi (keluarnya air mani), bulu kemaluan menjadi keriting, pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya, tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, akhirnya perubahan suara, rambut-rambut di wajah bertambah tebal, dan gelap dan tumbuh bulu dada.

## b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berfikir dan berbahasa. Dalam pandangan piaget, remaja secara aktif untuk membangun dunia mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif. Remaja telah mampu membedakan antara ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide ini. Remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengelolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan ide baru (Jahja, 2011).

Menurut Santrock, remaja berfikir secara hipotesis yaitu remaja memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek masa yang akan datang. Dengan demikian, remaja telah mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan diri sendiri (Jajha, 2011).

Masa remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga remaja akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara perkuliahan antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar (Zulkifli, 2013).

Remaja juga telah mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka telah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa

depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja berfikir logis. Remaja telah mulai mempunyai pola berfikir seperti peneliti, dimana remaja mampu membuat sesuatu perencanaan di masa depan (Jahja, 2011).

c. Perkembangan Emosi

Menurut Ali & Asrori (2004) karakteristik perkembangan emosi dibagi menjadi empat periode yaitu:

a. Periode Praremaja

Selama periode ini terjadi gejala yang sama antara wanita dan pria. Perubahan fisik pada remaja putri biasanya memperlihatkan penambahan berat badan yang cepat sehingga remaja merasa gemuk. Gerakan remaja mulai kaku. Perubahan ini disertai sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respon remaja biasanya berlebihan sehingga mudah tersinggung dan dan cengeng, tetapi juga merasa senang atau meledak-ledak.

b. Periode Remaja Awal

Perkembangan emosi pada remaja awal ditandai dengan cenderung menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang memperdulikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan remaja cepat marah dengan cara kurang wajar untuk menyakinkan dunia sekitarnya.

c. Periode Remaja Tengah

Tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan yaitu mampu memikul sendiri juga menjadi masalah tersendiri bagi remaja. Tanggung jawab tidak hanya dari keluarga tetapi masyarakat sekitar. Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat seringkali juga menunjukkan kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, tidak jarang remaja mulai meragukan ingin membentuk sendiri mana yang dianggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan.

d. Periode Remaja Akhir

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada remaja. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancar karena remaja sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan dan keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana.

e. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perubahan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian pada

masa remaja yaitu pencarian identitas diri. Menurut Erickson, pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran penting dalam hidup (Jahja, 2011).

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtua. Remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah dan bermain dengan teman. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Meskipun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang menandai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Menurut Conger (dalam Jahja, 2011) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup.

#### **D. Pengaruh Kontrol Diri (*Self-Control*) terhadap Agresivitas Remaja**

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pengaruh antara Kontrol Diri (*Self-Control*) terhadap Agresivitas Remaja. Menurut Gleitman (dalam Thalib, 2010) menyatakan kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu. Menurut Averill (1973) aspek-aspek kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengontrol perilaku

(*behavior control*), mengontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decision control*). Kontrol diri membantu/ mendorong individu untuk bertanggung jawab dengan tingkah lakunya agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma yang ada masyarakat yang dalam ilmu psikologi disebut agresivitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 7 remaja di kota makassar menyatakan bahwa mereka melakukan perilaku agresif karena tidak mampu untuk mengendalikan diri atau mengontrol dirinya. Sehingga salah satu aspek yang mempengaruhi agresivitas pada remaja di kota makassar adalah kontrol diri.

Uraian diatas dapat di dukung pada penelitian yang dilakukan oleh Kumala dan Sentana (2017) tentang agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh dengan jumlah subjek 270 dan usia mulai 15-19 tahun yang menunjukkan bahwa kontrol diri yang tinggi pada remaja berkaitan dengan agresivitas yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara agresivitas dan kontrol diri. Hubungan yang negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri pada remaja maka akan semakin rendah pula agresivitas remaja. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis pada hubungan agresivitas dan kontrol diri yang menunjukkan nilai signifikansi ( $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Auliya dan Nurwidawati (2014) tentang Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro dengan jumlah subjek 155 siswa kelas XI dari

jumlah populasi 282 siswa yang menunjukkan bahwa agresivitas berhubungan dengan kontrol diri. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negative antara kontrol diri dan perilaku agresi ( $p=0.000$ ) dan nilai  $r=-0.468$ . Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) variabel kontrol diri terhadap perilaku agresi sebesar 0,219% maka variabel kontrol diri memiliki pengaruh 21,9% untuk memunculkan perilaku agresi, 78,1%.

Aroma dan Suminar (2012) dalam penelitiannya tentang hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja di SMK X Kediri pada 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun, ditemukan semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri subjek di SMK X, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arumsari (2016) tentang konseling individual dengan modeling simbolis terhadap peningkatan kemampuan kontrol diri pada siswa kelas XI Vijaya Kusuma menunjukkan bahwa kemampuan kontrol diri kelas XI SMK Vijaya Kusuma memiliki kemampuan kontrol diri pada kategori rendah. Dari hasil penelitian ini bahwa kontrol diri sangat penting untuk dikembangkan dalam diri remaja.

Zamzami (2007) dalam penelitiannya tentang agresivitas siswa SMK DKI Jakarta dengan jumlah sampel 160, menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kontrol emosional dengan perilaku agresivitas. Selain itu, terdapat hubungan signifikan bersama-sama antara pemenuhan kebutuhan, konsep diri,

dan kontrol emosional dengan perilaku agresivitas. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa untuk menurunkan perilaku agresivitas dapat diatasi dengan meningkatkan pemenuhan kebutuhan, memperbaiki konsep diri, dan memperkuat kontrol emosional siswa.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, peneliti mengetahui bahwa perilaku agresivitas yang dilakukan oleh remaja karena kurangnya kontrol diri pada remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja di kota makassar.

#### **E. Kerangka Pikir**

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2012). Pada umumnya remaja merasa bahagia, dengan menikmati hidup, memandang dirinya, mampu melatih kendali diri, menghargai kerja dan sekolah, memiliki perasaan yang positif terhadap keluarga, dan merasa mampu mengatasi tekanan hidup.

Namun, pada kenyataannya banyak dari remaja yang kurang memahami dan memiliki kepribadian dan akhlak yang baik dan cenderung lebih banyak remaja melakukan perilaku negatif atau perilaku yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Misalnya peristiwa puluhan pelajar terlibat tawuran disekitar Lapangan Karebosi, Jl Kartini, Kecamatan Ujung Pandang Makassar. Selanjutnya peristiwa perkelahian pelajar SMP 18 Makassar. Selanjutnya

peristiwa pengeroyokan dua remaja putri pada seorang putri lainnya. bahkan memaki dengan kata-kata kasar.

Berdasarkan fenomena yang sering terjadi disekitar peneliti, ditemukan beberapa remaja yang melakukan pengeroyokan, saling mengejek dengan kalimat kasar, suka menyingung, dan memperlihatkan sikap iri terhadap teman-temannya, melakukan tawuran, suka merusak dan mengambil milik orang lain, aksi pembegalan di mana-mana yang dapat menimbulkan korban jiwa. Perilaku tersebut dalam kajian ilmu psikologi dikenal dengan bentuk perilaku agresivitas

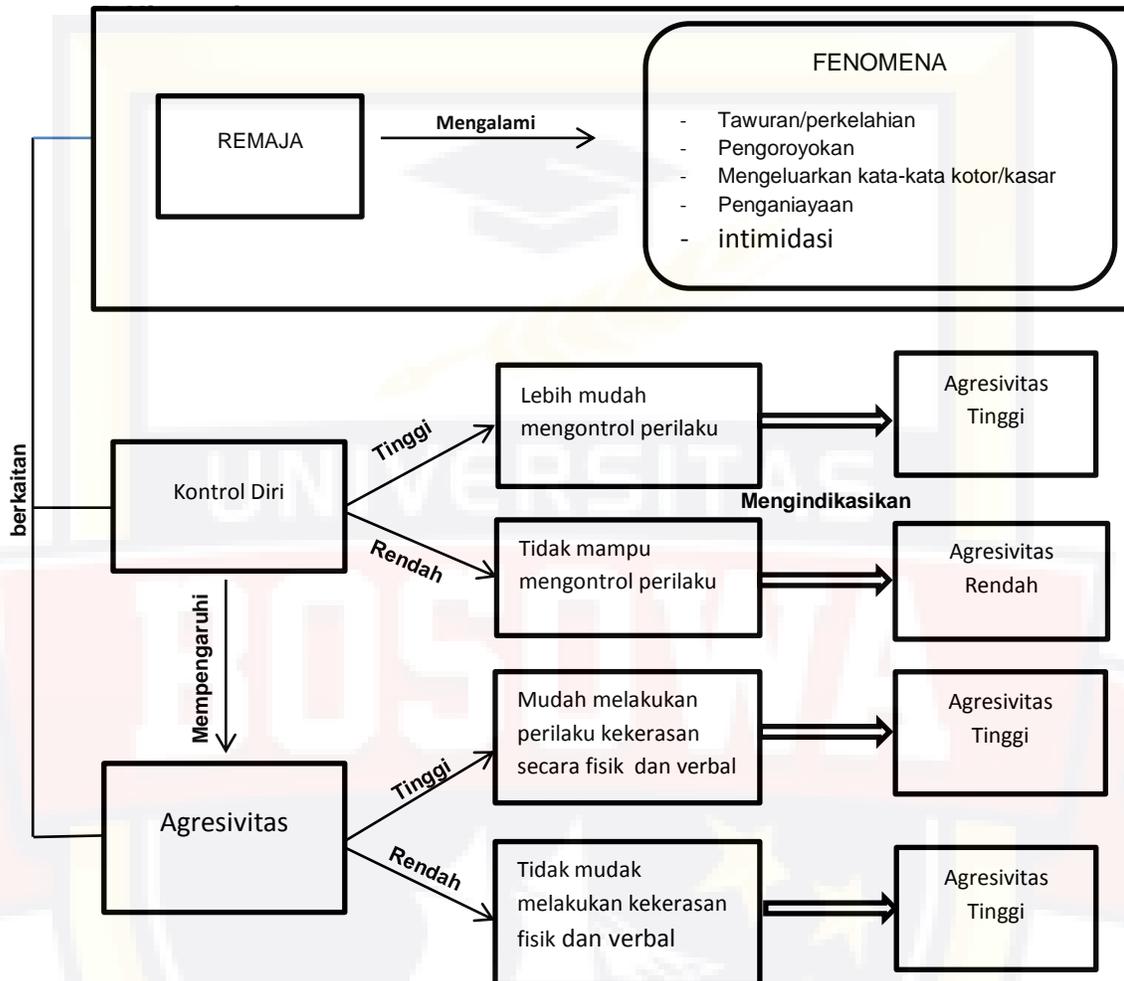
Menurut Myers (dalam Hanurawan, 2010) agresivitas merupakan perilaku fisik maupun verbal yang memiliki maksud untuk melukai, menyakiti dan menghancurkan orang lain. Wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa remaja di kota makassar menyatakan bahwa mereka melakukan perilaku agresif karena tidak mampu menahan diri ketika sedang marah sehingga mereka melampiaskan dengan mengeluarkan kata-kata kasar/kotor bahkan sering membanting barang-barang yang ada disekitarnya, tidak mampu menolak ajakan teman seperti ikut tawuran dan membolos, cepat terprovokasi dan mudah marah ketika segala keinginan mereka tidak sesuai dengan yang mereka harapkan dan inginkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti berasumsi bahwa remaja melakukan perilaku agresivitas karena remaja kurang dapat mengontrol diri dengan baik (Bashori & Hidayat, 2016). Kontrol diri penting untuk menghambat agresivitas. Terjadinya agresivitas dikarenakan seseorang tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya. Sikap agresif yang dipicu oleh

rasa marah dan dendam akan sangat mudah muncul jika individu memiliki kontrol diri yang rendah.

Secara teori, terjadinya tindakan agresif karena seseorang tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, sikap agresif yang dipicu karena rasa marah dan dendam akan sangat mudah muncul. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Finkenauer dkk dalam penelitiannya (2005) menyatakan bahwa tinggi *self-control* sangat berhubungan dengan penurunan resiko masalah psikososial diantaranya kenakalan dan sikap agresivitas pada remaja. memiliki kemampuan kontrol diri yang tinggi akan mampu mengendalikan dirinya dari perilaku-perilaku agresivitas. Kontrol diri yang tinggi maka bentuk agresivitasnya rendah, sedangkan kontrol diri yang rendah bentuk agresivitasnya tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana kontrol diri mempengaruhi agresivitas remaja di kota Makasar.

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pikir



## F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Ada pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja akhir di Kota Makassar”.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2017).

##### **B. Variabel Penelitian**

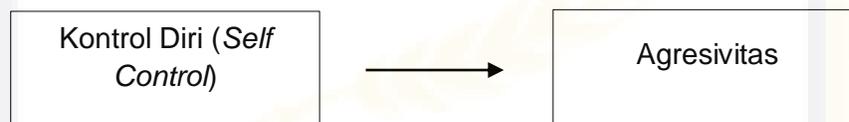
Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu: variabel bebas dan variabel terikat.

###### **a. Variabel Bebas**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini variabel bebas peneliti adalah Kontrol Diri (*Self Control*)

## b. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, hal ini terjadi karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini variabel terikat peneliti adalah Agresivitas. Dengan demikian model penelitian ini yakni:



## C. Definisi Penelitian

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Kontrol Diri (*self-control*)

Kontrol diri adalah sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini Averil (1973).

#### b. Agresivitas

Agresivitas adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan Buss dan Perry (dalam Bashori dan Hidayat, 2016).

## 2. Definisi Operasional

### a. Kontrol Diri (*self-control*)

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan-pertimbangan sehingga dapat membawa diri ke arah yang positif yang terkait dengan:

- 1) Mengontrol Perilaku, yang mencakup beberapa bentuk kemampuan dalam menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya.
- 2) Mengontrol Kognitif, yang mencakup kemampuan memperoleh informasi, bentuk yang muncul dari perilaku tersebut adalah bagaimana seseorang mampu memperoleh informasi dengan pertimbangan yang objektif.
- 3) Mengontrol Keputusan, yang mencakup kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalahnya dengan tepat waktu agar tidak menjadi beban pada dirinya sendiri, tidak mudah menyerah pada situasi yang sulit dan mampu menyiapkan diri untuk menghadapi peristiwa yang tidak terduga.

### b. Agresivitas

Agresivitas adalah salah satu bentuk perilaku yang dimiliki oleh setiap individu yang ditujukan untuk melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis yang terkait dengan:

- 1) Agresi Fisik, perilaku agresi fisik diketahui bentuk perilaku yang muncul adalah perilaku membahayakan orang lain yang kasat mata

yaitu memukul dan menyerang orang lain dengan cara yang disengaja.

- 2) Agresi Verbal, diketahui bentuk agresi verbal yang muncul adalah bentuk agresi verbal dengan cara memaki, menghina dan berdebat yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain dengan cara mengeluarkan kata-kata yang kasar maupun kotor.
- 3) Kemarahan, diketahui bentuk agresi yang tidak langsung yang berupa perasaan marah kepada orang lain. Diketahui bentuk perilaku yang muncul adalah rasa kesal dan mudah marah kepada orang lain.
- 4) Permusuhan, diketahui bentuk agresi yang tergolong yang tidak terlihat yang mencakup kebencian, curiga dan iri hati yang ditunjukkan kepada orang lain.

#### **D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu remaja akhir yang berusia 17-22 tahun di kota Makassar.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan

berdasarkan populasi remaja akhir yang terdapat di Kota Makassar. Adapun jumlah remaja akhir tersebut belum diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, banyaknya jumlah sampel dalam penelitian ini akan ditentukan berdasarkan berdasarkan tabel *kretji* dengan taraf kesalahan 5% dalam Sugiyono (2017), sampel dalam ini sebanyak 349 dan pada saat peneliti melakukan penelitian jumlah responden bertambah menjadi 450 responden. Adapun sampel dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria, yaitu:

- a. Remaja akhir usia 17-22 tahun di kota makassar
- b. Remaja akhir yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Bersedia menjadi responden.

### **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *nonprobability sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Selain itu, jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Insidental sampling*. *Insidental sampling* yaitu sebuah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2017).

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa skala. Skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2015). Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik wawancara awal dalam pengumpulan data. Wawancara awal dilakukan untuk dapat mengumpulkan data awal yang dapat memperkuat adanya fenomena. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yakni skala kontrol diri (*self-control*) dan skala agresivitas.

### 1. Skala Kontrol Diri (*Self Control*)

Skala kontrol diri disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Averill (1973), yaitu mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, dan mengontrol keputusan. Skala kontrol diri ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontrol diri pada remaja akhir di Kota Makassar.

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Kontrol Diri (*self-control*) Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Mengontrol Perilaku ( <i>behavior control</i> )	kemampuan mengatur pelaksanaan	1,13, 25	2,14, 26	6
	kemampuan mengatur stimulus	3,15, 27	4,16, 28	6
Mengontrol Kognitif ( <i>cognitive control</i> )	kemampuan untuk mengolah informasi	5,17,29, 39	6,18,30, 40	8
	kemampuan melakukan penilaian terhadap suatu peristiwa	7,19,31, 41	8,20,32, 42	8
Mengontrol Keputusan ( <i>decision control</i> )	Kemampuan Mengantisipasi peristiwa	9,21,33, 37	10,22,34, 38	8
	Kemampuan menafsirkan peristiwa	11,23, 35	12,24, 36	6
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>21</b>	<b>42</b>

Adapun aitem yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk pernyataan. Bentuk tersebut dapat dibedakan menjadi aitem *favorable* yaitu konsep keprilakuan yang sesuai atau mendukung atribut yang diukur, dan aitem *unfavorable* yaitu aitem yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian modifikasi skala *Likert* yang sudah dibagi kedalam lima tingkat, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Keseluruhan aitem terdiri dari dua jenis, yaitu aitem yang bersifat *favorable* (mendukung teori) dan aitem yang bersifat *unfavorable* (tidak mendukung teori). Untuk aitem yang *favorable*, jawaban SS sampai STS masing-masing diberi skor mulai dari 5, 4, 3, 2, dan 1. Skor tertinggi ada pada jawaban Sangat Sesuai (SS) yang mendapatkan skor 5, Sesuai (S) mendapatkan skor 4, Netral (N) mendapatkan skor 3, Tidak Sesuai (TS) mendapatkan skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapatkan skor 1. Sedangkan untuk aitem-aitem *unfavorable*, jawaban SS sampai STS masing-masing diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Skor tertinggi diberikan kepada jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) yang mendapatkan skor 5, Tidak Sesuai (TS) mendapatkan skor 4, Netral (N) mendapatkan skor 3, Sesuai (S) mendapatkan skor 2, Sangat Sesuai (SS) mendapatkan skor 1.

## **2. Skala Agresivitas**

Skala Agresivitas disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (dalam Bashori dan Hidayat, 2016) yang membedakan agresivitas menjadi empat, yaitu agresi fisik, agresi verbal,

kemarahan dan permusuhan. Skala agresivitas ini bertujuan untuk mengetahui perilaku agresivitas pada remaja akhir di Kota Makassar.

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Agresivitas Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Agresi Fisik (physical aggression)	Menyerang	1,30	11,31	8
	Memukul	2,29	12,32	
Agresi Verbal (verbal aggression)	Memaki	3,28	13,33	12
	Menghina	4,27	14,34	
	Berdebat	5,26	15,35	
Agresi Marah ( <i>anger</i> )	Kesal	6,25	16,36	8
	Mudah marah	7,24	17,37	
Agresi Permusuhan ( <i>Hostility</i> )	Benci	8,23	18,38	12
	Curiga	9,22	19,39	
	Iri hati	10,21	20,40	
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Adapun aitem yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk pernyataan. Bentuk tersebut dapat dibedakan menjadi aitem *favorable* yaitu konsep keprilakuan yang sesuai atau mendukung atribut yang diukur, dan aitem *unfavorable* yaitu aitem yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian modifikasi skala *Likert* yang sudah dibagi ke dalam lima tingkat, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Keseluruhan aitem terdiri dari dua jenis, yaitu aitem yang bersifat *favorable* (mendukung teori) dan aitem yang bersifat *unfavorable* (tidak mendukung

teori). Untuk aitem yang *favorable*, jawaban SS sampai STS masing-masing diberi skor mulai dari 5, 4, 3, 2, dan 1. Skor tertinggi ada pada jawaban Sangat Sesuai (SS) yang mendapatkan skor 5, Sesuai (S) mendapatkan skor 4, Netral (N) mendapatkan skor 3, Tidak Sesuai (TS) mendapatkan skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapatkan skor 1. Sedangkan untuk aitem-aitem *unfavorable*, jawaban SS sampai STS masing-masing diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Skor tertinggi diberikan kepada jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) yang mendapatkan skor 5, Tidak Sesuai (TS) mendapatkan skor 4, Netral (N) mendapatkan skor 3, Sesuai (S) mendapatkan skor 2, Sangat Sesuai (SS) mendapatkan skor 1.

## **F. Uji Instrumen**

Sebelum melakukan pengambilan data menggunakan alat tes yang telah dibuat. Alat tes tersebut harus diuji apakah dapat dipercaya dan bisa mengukur apa yang ingin diukur. Untuk itu alat tes diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

### **1. Uji Validitas**

Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran terkait variabel yang diukur sesuai dengan tujuan pengukuran tersebut. Pengukuran memiliki validitas rendah apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan

atau dikatakan tidak akurat dan cermat (Azwar, 2012). Pada penelitian ini, uji validitas yang digunakan oleh peneliti terdiri dari dua jenis, yaitu validitas isi dan validitas konstruk.

a. Validitas Isi

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel berkompeten atau melalui *expert judgment* dalam hal ini adalah dosen *expert review* peneliti. Dalam konsep validitas isi, terbagi atas validitas tampak (*face validity*) yang merupakan titik awal untuk mengevaluasi kualitas aitem-aitem skala/tes, serta validitas logis (*logical validity*) yang merupakan bentuk analisis yang lebih dalam untuk menilai kelayakan isi aitem sebagai jabaran dari indikator berperilaku atribut yang diukur (Azwar, 2012).

1) Validitas tampak

Validitas tampak adalah bukti validitas yang didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) tes dan kesesuaian konteks aitem dengan tujuan ukur tes. Apabila aitem-aitem serta penampilan tes telah menyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkapkan apa yang hendak diukur, maka dapat dikatakan bahwa validitas tampak telah terpenuhi (Azwar, 2012).

Dalam pengukuran validitas tampak peneliti melakukan uji keterbacaan kepada tujuh orang remaja yang berusia 16-17 tahun dengan diskusi dan pengisian format uji keterbacaan yang

mencakup tampilan secara keseluruhan pengantar (lembar perkenalan), *font* yang digunakan. Mode pencetakan skala, instruksi pengisian lembar biodata, dan instruksi pengisian skala. Adapun hasil yang diperoleh peneliti dari uji keterbacaan, remaja memberikan tanggapan dan saran berupa skala sangat jelas, singkat, menarik, dan mudah dipahami. Sehingga hasil-hasil dari diskusi tersebut kemudian peneliti rampungkan untuk diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

## 2) Validitas logis

Validitas logis (*logical validity*) menunjuk pada sejauh mana aitem tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Validitas logis (*logical validity*) dianalisis menggunakan *Aiken*. Selanjutnya untuk validitas logis, peneliti melakukan *Content Coefficient (Aiken's)* yang dapat digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik. Dalam pendekatan ini sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut *Subject Matter Experts (SME)* diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya esensial bagi operasionalisasi konstruk teoritik skala yang bersangkutan. Aitem yang dinilai esensial bilamana aitem tersebut dapat mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran (Azwar, 2012).

Dalam hal ini, penilaian dilakukan dengan cara memberi tanda centang (√) diantara angka 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan angka 5 (yaitu sangat mewakili

atau sangat relevan).

SME dalam penelitian ini yakni 3 orang dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa diantaranya adalah Ibu Minarni, S.Psi.,M.A, ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi.,M.A dan bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd yang berkompeten dalam menilai apakah aitem-aitem dalam skala tersebut sifatnya relevan. Selain itu, peneliti juga meminta SME untuk memberikan tanggapan, kritik, dan saran terkait tampilan skala secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh ketiga SME dengan menggunakan *Content Coefficient (Aiken's)*, maka diperoleh untuk aitem skala kontrol diri yakni aitem 35, 39, 40, 41 perlu di perbaiki dengan bentuk pernyataan baru. Aitem tersebut diperbaiki karena dianggap tidak relevan dan memiliki validitas isi yang rendah. Sedangkan aitem agresivitas yakni aitem 14, 16, 20, 35, 38 perlu di perbaiki dengan bentuk pernyataan. Aitem tersebut diganti karena dianggap tidak relevan dan memiliki validitas isi yang rendah.

Untuk hasil dari *Content Coefficient (Aiken's)*, beberapa SME memberikan revisi terkait tampilan, instruksi, serta redaksi dari aitem-aitem yang ada. Hasil-hasil tersebut kemudian peneliti tampung dan selanjutnya melakukan proses revisi hingga jadilah skala akhir yang siap untuk disebar yang dapat dilihat pada lembar lampiran.

b. Validitas Konstruk

Sedangkan validitas konstruk merupakan validitas yang menunjukkan sejauhmana hasil tes mampu mengungkap suatu trait atau

suatu konstruk teoritik yang hendak diukurnya (Azwar, 2012). Validitas pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan Lisrel 8.70. data yang dihasilkan oleh lisrel dikatakan valid jika faktor loading bernilai positif dan nilai  $T\text{-Value} \geq 1,96$ . Hasil yang diperoleh dari pengujian validitas konstruk menunjukkan bahwa skala kontrol diri yang berjumlah 42 aitem, terdapat 2 aitem yang tidak valid atau gugur diantaranya aitem 1, dan aitem 8. Sementara itu, pada skala agresivitas yang berjumlah 40 aitem, terdapat 7 aitem yang tidak valid atau gugur diantaranya aitem 19, aitem 23, aitem 24, aitem 26, aitem 36, aitem 37 dan aitem 38. Adapun hasil *path diagram* masing-masing dimensi dapat dilihat pada bagian lampiran. Untuk lebih rinci lagi, hasil analisis validitas konstruk untuk seluruh aitem pada skala kontrol diri dan agresivitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 *Blue Print* Setelah Uji Coba Validitas Skala Kontrol Diri

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Mengontrol Perilaku ( <i>behavior control</i> )	kemampuan mengatur pelaksanaan	13, 25	2,14, 26	5
	kemampuan mengatur stimulus	3,15, 27	4,16, 28	6
Mengontrol Kognitif ( <i>cognitive control</i> )	kemampuan untuk mengolah informasi	5,17,29, 39	6,18,30, 40	8
	kemampuan melakukan penilaian terhadap suatu peristiwa	7,19,31, 41	20,32, 42	7
Mengontrol Keputusan ( <i>decision control</i> )	Kemampuan Mengantisipasi peristiwa	9,21,33, 37	10,22,34, 38	8
	Kemampuan menafsirkan peristiwa	11,23, 35	12,24, 36	6
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Tabel 3.4. *Blue Print* Hasil Uji Validitas Skala Agresivitas

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Agresi Fisik (physical agression)	Menyerang	1,30	11,31	8
	Memukul	2,29	12,32	
Agresi Verbal (verbal agression)	Memaki	3,28	13,33	11
	Menghina	4,27	14,34	
	Berdebat	5	15,35	
Agresi Marah ( <i>anger</i> )	Kesal	6,25	16	5
	Mudah marah	7	17	
Agresi Permusuhan ( <i>Hostility</i> )	Benci	8	18	9
	Curiga	9,22	39	
	Iri hati	10,21	20,40	
<b>Total</b>		<b>17</b>	<b>16</b>	<b>33</b>

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2012), reliabilitas merupakan sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Secara teoritik, besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari angka 0,0 sampai dengan angka 1,0. Selain itu, walaupun hasil perhitungan koefisien reliabilitas dapat saja bertanda negatif (-) sebagaimana semua koefisien korelasi, namun koefisien reliabilitas selalu mengacu pada angka positif (+) karena angka yang negatif tidak ada artinya bagi interpretasi reliabilitas hasil pengukuran (Azwar, 2012). Untuk uji reliabilitas dalam

penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Adapun standar nilai tingkat reliabilitas dengan *Cronbach Alpha ( $\alpha$ )*, yakni:

Tabel 3.5 Nilai Tingkat Reliabilitas *Cronbach Alpha ( $\alpha$ )*

Reliabilitas	Kategori
0.00 – 0.20	Sangat Rendah
0.21 – 0.40	Agak Rendah
0.41 – 0.60	Cukup Tinggi
0.61 – 0.80	Tinggi
0.81 – 1.00	Sangat Tinggi

Hasil yang diperoleh dari pengolahan reliabilitas pada *SPSS 20.0 for windows* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6 Hasil Uji Realibilitas Skala Kontrol Diri (*self-control*) dan Agresivitas

Variabel	Reliabilitas	Jumlah Aitem
Kontrol Diri ( <i>self-control</i> )	0.894	40
Agresivitas	0.841	33

Hasil uji reliabilitas pada tabel menunjukkan bahwa skala kontrol diri (*self-control*) diperoleh *koefisien alpha* sebesar 0,894 yang berarti memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Sedangkan skala agresivitas diperoleh *koefisien alpha* sebesar 0,841 memiliki reliabilitas yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti. Dengan melakukan perhitungan

untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, data dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu:

**a. Uji Asumsi**

Purwanto (2013) menjelaskan bahwa uji asumsi merupakan tahap yang dilakukan sebelum penentuan teknik uji hipotesis yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian. Hasil pengujian asumsi yang akan menjadi dasar untuk memutuskan apakah pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik atau non parametrik, uji asumsi pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data dengan menggunakan JASP 09.01 (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*). Sedangkan uji linearitas data dengan menggunakan bantuan SPSS 20.0 *for windows*

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data disetiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan aplikasi program JASP 09.01 (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) yang menggunakan metode deskriptif *rasio skewness* dan *rasio kurtosis*. Uji normalitas dengan *skewness* dan *kurtosis* juga sering disebut dengan ukuran kemiringan data.

Untuk mengetahui apakah data berddistribusi normal atau tidak, maka cara yang dilakukan adalah dengan menguji nilai statistik *skewness* di bagi dengan standar *eror kurtosis*. Dimana apabila skor

*skewness/kurtosis* berada antara -2 dan 2 maka data tersebut berdistribusi normal. Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut (Sampson, 2018).

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{S-0}{SE.\text{skewness}} \quad Z_{\text{kurtosis}} = \frac{S-0}{SE.\text{kurtosis}}$$

## 2) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kontrol diri (*self-control*) dan agresivitas mempunyai pengaruh yang linear atau tidak secara signifikan. Apabila nilai signifikan pada uji linearitas memperoleh nilai  $> 0.05$  maka kedua variabel dinyatakan memiliki pengaruh yang linear, sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka kedua variabel memiliki pengaruh yang tidak linear. Berdasarkan hasil uji linearitas, diketahui nilai *Signifikan Deviation from Linearity* sebesar  $0.069 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linear antara kontrol diri dengan agresivitas. Adapaun hasil uji linearitas dapat dilihat pada bab IV tabel 4.5.

### b. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Adapun norma kategorisasi tersebut disusun dengan syarat:

$X \leq \bar{x} - 1,5 \sigma$	= Kategori sangat rendah
$\bar{x} - 1,5 \sigma < X \leq \bar{x} - 0,5 \sigma$	= Kategori rendah
$\bar{x} - 0,5 \sigma < X \leq \bar{x} + 0,5 \sigma$	= Kategori sedang
$\bar{x} + 0,5 \sigma < X \leq \bar{x} + 1,5 \sigma$	= Kategori tinggi
$\bar{x} + 1,5 \sigma < X$	= Kategori sangat tinggi

Keterangan:  $\sigma$  = standar deviasi

$\bar{x}$  = mean

$X$  = skor total responden

### c. Uji Hipotesis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2013). Uji hipotesis dianalisis dengan bantuan SPSS 20.0. Jika hasil analisis memiliki nilai signifikan > 5% maka H0 diterima sedang jika nilai signifikan < 5% H0 ditolak. Adapun hipotesis yang dibuktikan dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak ada pengaruh antara kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja di Kota Makassar.

Ha : Ada pengaruh antara kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja di Kota Makassar.

### H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mencoba merencanakan langkah-langkah yang dapat menunjang kelancaran penelitian, berikut langkah-langkah tersebut:

### a. Tahap Persiapan Penelitian

Tahapan persiapan dimulai dengan mengkaji permasalahan, menentukan variabel penelitian, kemudian melakukan studi literatur mengenai teori-teori yang akan digunakan untuk mendukung penelitian. Selanjutnya, peneliti mengambil data awal pada remaja di Kota Makassar. Setelah menetapkan tempat dan partisipan penelitian, peneliti menentukan instrumen penelitian yang akan digunakan.

Setelah itu, peneliti membuat instrumen penelitian yaitu skala kontrol diri dan agresivitas berdasarkan teori yang digunakan, setelah skala yang dibuat oleh peneliti selesai selanjutnya peneliti memperlihatkan skala tersebut kepada pembimbing. Lalu pembimbing 1 mengajukan nama dosen yang akan menjadi panel *expert* untuk menilai skala yang telah peneliti buat. Kemudian dilakukan *expert review* oleh 3 dosen Fakultas Psikologi. Proses *expert review* berlangsung kurang lebih 1 minggu, setelah alat ukur selesai diperiksa oleh dosen, selanjutnya dilakukan analisis melalui perhitungan *Aiken* sekaligus memperbaiki penyusunan kalimat pada beberapa aitem yang tidak memenuhi standar. Hasil ini kemudian diperlihatkan kembali kepada pembimbing. Setelah pembimbing memberikan persetujuan mengenai skala, peneliti menyusun skala siap sebar kemudian melakukan uji keterbacaan terhadap 5 orang remaja umur 16-17 tahun atau SMA kelas 2 dan 3 dengan metode diskusi dan pengisian format uji keterbacaan yang mencakup tampilan secara keseluruhan, pengantar (lembar perkenalan), *font* yang digunakan, model pencetakan skala, intruksi pengisian lembar

biodata, dan intruksi pengisian skala. Hasil uji keterbacaan dan skala siap sebar kemudian peneliti perlihatkan kembali kepada pembimbing dan pembimbing mengintruksikan untuk turun lapangan atau siap untuk menyebar skala.

#### **b. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini mulai dilakukan atas persetujuan dari pembimbing I dan pembimbing II. Setelah kedua pembimbing memberi izin untuk dapat melaksanakan penelitian barulah peneliti turun lapangan melakukan penelitian. Data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah 450 orang remaja akhir di Kota Makassar. Proses pengambilan data dimulai pada Pertengahan Bulan November 2018 dengan mengumpulkan 120 responden remaja akhir di Kota Makassar. Pada bulan desember 2018 peneliti tidak melanjutkan penelitian karena peneliti memiliki kendala dan melanjutkan penelitian kembali pada awal tahun 2019 bulan Januari. Pengambilan data berlangsung kurang lebih 3 minggu dan berhasil mengumpulkan sampel sebanyak 450 orang remaja akhir di Kota Makassar. Pengambilan data dilakukan dengan dua cara yakni memberikan skala secara langsung kepada remaja dan menyebarkan skala dalam bentuk *link* yang telah peneliti buat sebelumnya pada *google Formulir*.

#### **c. Tahap Pengolahan Data**

Tahap terakhir dari penelitian ini setelah penyebaran skala adalah proses skoring. Hasil skoring data tersebut kemudiann di input oleh peneliti untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Dalam

penelitian ini, peneliti melakukan analisis data penelitian data dengan menggunakan *software LISREL, SPSS, JASP*. Untuk uji validitas peneliti menggunakan *software LISREL* dimana validasi butir-butir yang terdapat dalam skala penelitian. Sedangkan untuk uji reliabilitas uji linearitas, uji hipotesis peneliti menggunakan *software SPSS* dan untuk uji normalitas peneliti menggunakan *software JASP*. Setelah analisis uji validitas, reliabilitas dilanjutkan dengan uji asumsi, uji hipotesis dan uji analisis deskriptif. Setelah hasil analisis data secara keseluruhan telah diketahui, peneliti melakukan interpretasi dan membahas hasil dari analisis dan membuat kesimpulan.

### I. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Adapun jadwal penelitian ditunjukkan pada tabel di bawah ini yaitu:

Tabel 3.7 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2018								Tahun 2019											
	Oktober				November				Januari				Februari				Maret			
	Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pembuatan Skala	■	■																		
Pemeriksaan Aitem Skala Oleh <i>panel expert</i>			■																	
perbaiki hasil pemeriksaan aitem oleh panel expert			■																	
Uji Keterbacaan																				
Menyusun alat ukur yang akan disebarkan kepada responden untuk uji coba skala				■																
Melakukan penelitian					■	■	■	■	■	■	■	■								
penginputan hasil penelitian										■	■	■	■	■	■					
Analisis Data													■	■	■					
penyusunan Laporan														■	■	■				

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Analisis Data

##### 1. Hasil Analisis Deskriptif

###### a. Deskriptif Demografi

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir di Kota Makassar yang berusia 17-22 tahun. Jumlah keseluruhan sampel yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 385 orang dengan rentang usia 17-22 tahun. Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian berdasarkan data demografi responden yang telah diberikan.

###### 1) Gambaran umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini berjumlah 385 orang. Responden perempuan sebanyak 183 orang (48%) dan responden laki-laki sebanyak 202 orang (52%). Berikut diagram penyebaran subjek berdasarkan jenis kelamin.

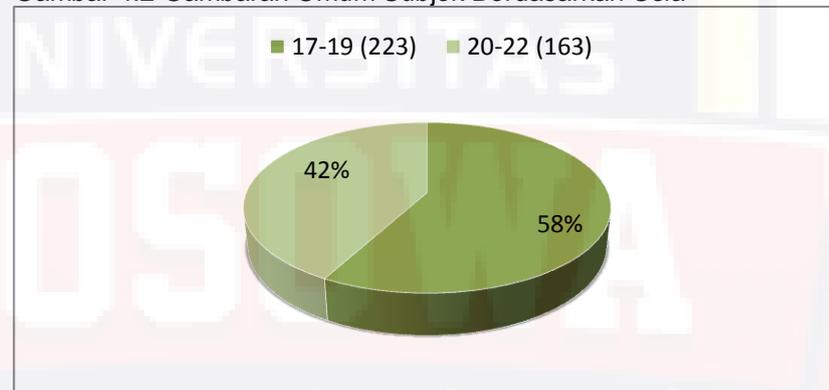
Gambar 4.1 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin



## 2) Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini berusia 17 sampai dengan 22 tahun dengan jumlah sebanyak 385 responden. Pada demografi usia, responden dikategorikan menjadi dua kategorisasi usia yaitu usia 17-19 tahun dan usia 20-22 tahun. Responden yang berusia 17-19 tahun sebanyak 223 orang (58%). Dan responden 20-22 tahun sebanyak 162 orang (42%). Berikut diagram penyebaran subjek berdasarkan usia:

Gambar 4.2 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia



## 2. Deskriptif Variabel

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan program aplikasi *JASP 09.01* untuk mengetahui kategorisasi dari variabel kontrol diri dan variabel agresivitas, digunakan jenjang (*ordinal*) untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum (Azwar, 2012).

Berikut merupakan hasil dari analisis deskriptif yang diperoleh dari kontrol diri (*self-control*) dan agresivitas:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Data Empirik

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Maks	
Kontrol Diri ( <i>self-control</i> )	385	16.42	8.37	22.97	2.52
Agresivitas	385	13.53	6.94	22.00	2.81

Data yang terlihat pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel kontrol diri (*self-control*) memiliki nilai *mean* 16.42. Adapun skor minimal yang dicapai oleh responden sebesar 8.37 dan skor maksimal yang dicapai sebesar 22.97. Untuk *standar deviasi* diperoleh 2.52. Selanjutnya, pada variabel agresivitas diperoleh nilai mean 13.53. Adapun skor minimal yang dicapai sebesar 6.94 dan skor maksimal sebesar 22.00. Untuk *standar deviasi* diperoleh 2.81.

a. Kategorisasi Tingkat Kontrol Diri (*self-control*).

Hasil distribusi frekuensi skor kontrol diri (*self-control*) pada remaja akhir di Kota Makassar berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Variabel Kontrol Diri

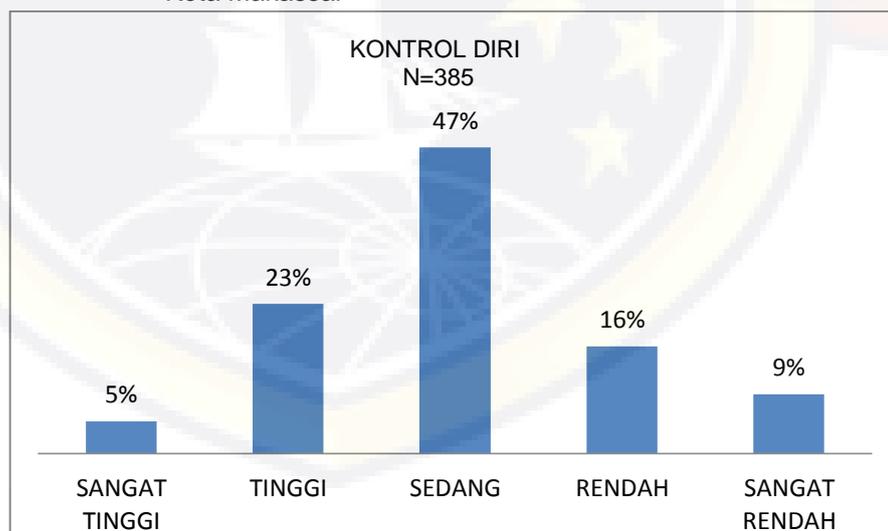
Skor Kategorisasi	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
$x \leq 12.63$	35	9%	Sangat Rendah
$12.63 < x \leq 15.16$	63	16%	Rendah
$15.16 < x \leq 17.68$	180	47%	Sedang
$17.68 < x \leq 20.20$	88	23%	Tinggi
$20.20 < x$	19	5%	Sangat Tinggi

Pada tabel 4.2 distribusi frekuensi skor kontrol diri (*self-control*) dapat dijelaskan bahwa kategori sangat rendah memiliki skor dibawah atau sama dengan 12.63. Kategori rendah memiliki skor di

antara di atas 12.63 sampai 15.16. Kategori sedang memiliki skor di atas 15.16 sampai 17.68. Untuk kategori tinggi memiliki skor di atas 17.68 sampai 20.20. Kategori sangat tinggi memiliki skor lebih dari 20.20.

Berdasarkan hal tersebut diatas, data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat 35 responden atau 9% dari 385 responden memiliki tingkat kontrol diri (*self-control*) sangat rendah, 63 responden atau 16% dari 385 responden memiliki tingkat kontrol diri (*self-control*) rendah. Adapun responden yang memiliki tingkat kontrol diri (*self-control*) sedang sebanyak 180 responden atau 47% dari 385 responden. 88 responden atau 23% dari 385 responden memiliki tingkat kontrol diri (*self-control*) tinggi, dan 19 responden atau 5% dari 385 responden memiliki tingkat kontrol diri (*self-control*) sangat tinggi.

Gambar 4.3 Gambaran Tingkat Kontrol Diri (*self-control*) Remaja Akhir Di Kota Makassar



Berdasarkan gambar 4.3, dapat dilihat bahwa tingkat kontrol diri (*self-control*) pada remaja akhir di Kota Makassar berada dalam

kategori sedang. Rata-rata responden penelitian berada dalam kategori sedang.

b. Kategorisasi Tingkat Agresivitas

Hasil distribusi frekuensi skor agresivitas pada remaja akhir di Kota Makassar berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

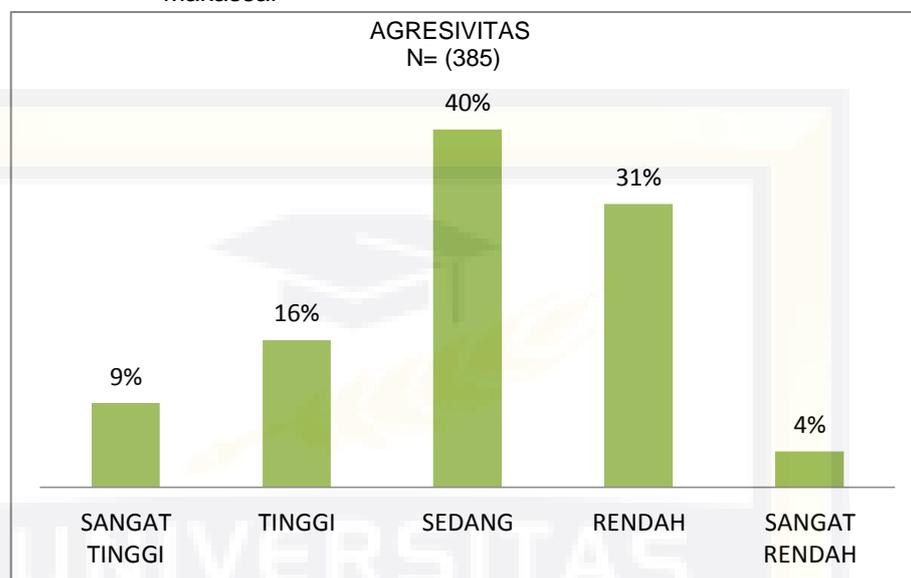
Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Variabel Agresivitas

Skor Kategorisasi	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
$x \leq 9.30$	12	3%	Sangat Rendah
$9.30 < x \leq 12.12$	121	31%	Rendah
$12.12 < x \leq 14.94$	153	40%	Sedang
$14.94 < x \leq 17.75$	63	16%	Tinggi
$17.75 < x$	36	9%	Sangat Tinggi

Pada tabel 4.3 distribusi frekuensi skor agresivitas dapat dijelaskan bahwa kategori sangat rendah memiliki skor dibawah atau sama dengan 9.30. Kategori rendah memiliki skor di antara di atas 9.30 sampai 12.12. Kategori sedang memiliki skor di atas 12.12 sampai 14.94. Untuk kategori tinggi memiliki skor di atas 14.94 sampai 17.75. Kategori sangat tinggi memiliki skor lebih dari 17.75.

Berdasarkan hal tersebut, data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat 12 responden atau 3% dari 385 responden memiliki agresivitas sangat rendah, 121 responden atau 31% dari 385 responden memiliki tingkat agresivitas rendah. Adapun responden yang memiliki tingkat agresivitas sedang sebanyak 153 responden atau 40% dari 385 responden. 63 responden atau 16% dari 385 responden memiliki tingkat agresivitas tinggi, dan 36 responden atau 9% dari 385 responden memiliki tingkat agresivitas sangat tinggi.

Gambar 4.4 Gambaran Tingkat Agresivitas Remaja Akhir di Kota Makassar



Berdasarkan gambar 4.4, dapat dilihat bahwa tingkat agresivitas remaja akhir di Kota Makassar berada dalam kategori sedang. Rata-rata responden penelitian berada dalam kategori sedang.

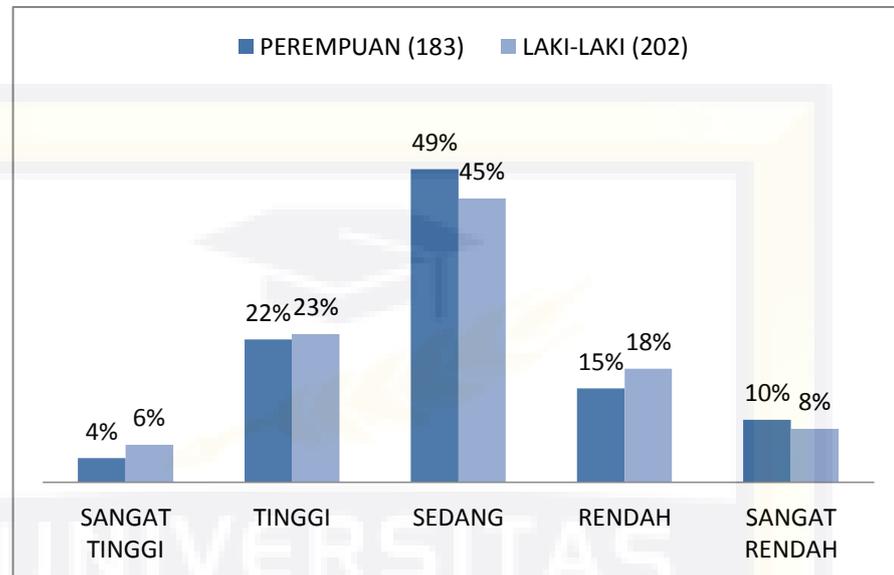
### 3. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Demografi

Selain gambaran variabel secara umum, diperoleh pula hasil gambaran kontrol diri (*self-control*) yang ditinjau dari berbagai demografi yaitu usia dan jenis kelamin. Kategorisasi yang digunakan untuk melihat tingkat variabel berdasarkan demografi ini juga menggunakan kategorisasi yang sama dengan gambar tingkat variabel secara umum.

#### a. Kontrol Diri (*self-control*) Berdasarkan Jenis kelamin

Hasil dari tingkat kontrol diri (*self-control*) pada remaja akhir di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.5 Gambaran Tingkat Kontrol Diri (*self-control*) Berdasarkan Jenis Kelamin



Pada data yang terlihat pada gambar 4.5, diperoleh persentase sebesar (4%) pada responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang dan (6%) untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang pada kategori tingkat kontrol diri (*self-control*) sangat tinggi. Adapun yang diperoleh untuk kategori kontrol diri (*self-control*) yang tinggi diperoleh persentase sebesar (22%) untuk responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang dan (23%) dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang.

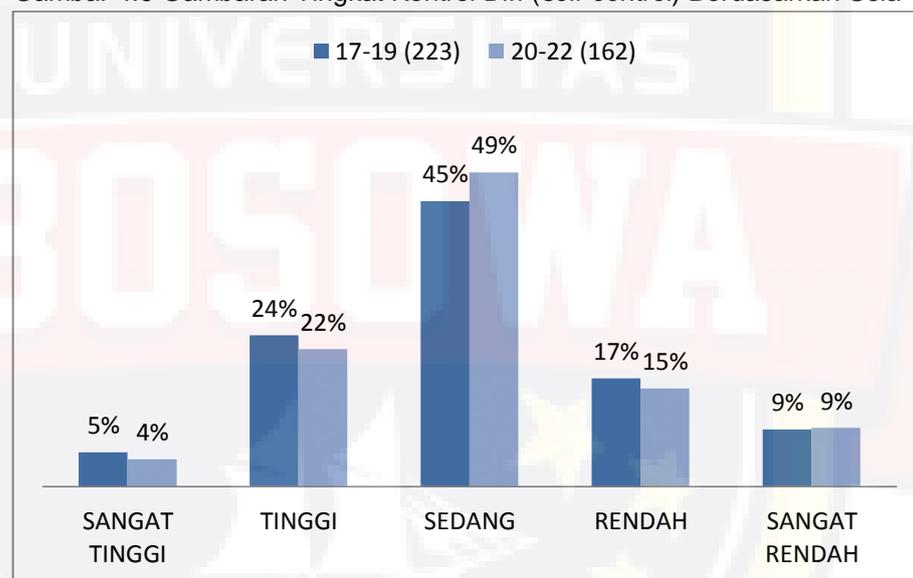
Untuk kategori kontrol diri dengan tingkatan sedang, diperoleh persentase sebesar (49%) untuk responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 90 orang dan (45%) untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 90 orang. Pada kategori kontrol diri (*self-control*) pada tingkatan rendah diperoleh persentase sebesar (15%) untuk responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak

27 orang dan (18%) untuk responden yang berjenis laki-laki sebanyak 36 orang. Adapun pada kategori sangat rendah diperoleh persentase sebesar (10%) untuk responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang dan (8%) untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang.

b. Kontrol Diri (*self-control*) Berdasarkan Usia

Hasil dari tingkat kontrol diri (*self-control*) pada remaja akhir di Kota Makassar berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.6 Gambaran Tingkat Kontrol Diri (*self-control*) Berdasarkan Usia



Pada data yang terlihat pada gambar 4.6, diperoleh persentase sebesar (5%) responden pada kategori usia 17-19 tahun sebanyak 12 orang dengan tingkat kontrol diri (*self-control*) sangat tinggi, dan persentase sebesar (4%) responden pada kategori usia 20-22 tahun sebanyak 7 orang dengan tingkat kontrol diri (*self-control*) sangat tinggi. Pada tingkat kontrol diri (*self-control*) tinggi diperoleh persentase sebesar (24%) untuk responden yang berada pada kategori usia 17-19 tahun sebanyak 53 orang. Selanjutnya (22%)

responden pada kategori usia 20-22 tahun sebanyak 35 dengan tingkat yang tinggi.

Untuk tingkat kontrol diri (*self-control*) yang sedang, diperoleh persentase sebesar (45%) responden untuk kategori usia 17-19 tahun sebanyak 100 orang. Adapun persentase yang diperoleh untuk kategori usia 20-22 tahun sebesar (49%) sebanyak 80 orang. Tingkatan rendah diperoleh persentase (17%) pada responden kategori usia 17-19 tahun sebanyak 38 orang. Pada kategori usia 20-22 tahun diperoleh persentase (15%) sebanyak 25 orang. Dan untuk tingkatan sangat rendah kategori usia 17-19 tahun sebanyak 20 orang diperoleh persentase sebesar (9%) selanjutnya pada kategori usia 20-22 tahun sebanyak 15 orang diperoleh persentase sebesar (9%).

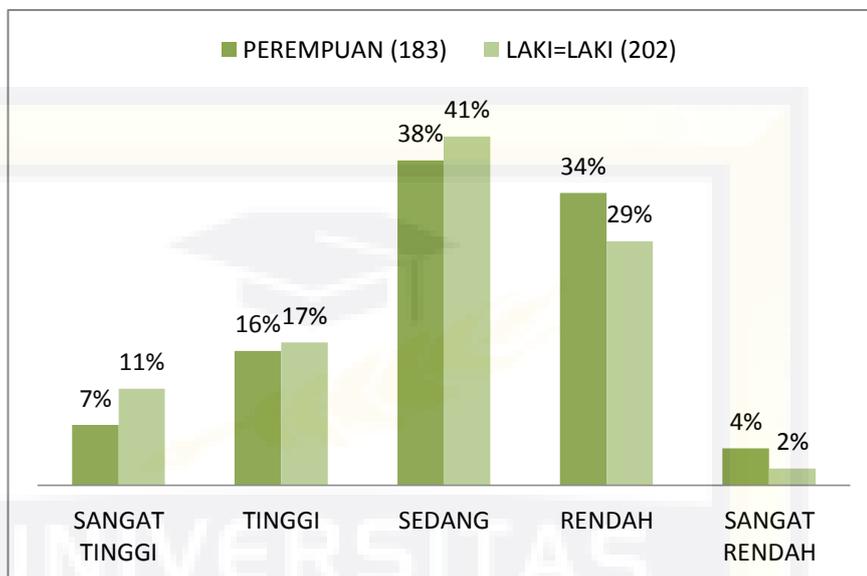
#### **4. Deskriptif Agresivitas Berdasarkan Demografi**

Adapun diperoleh hasil gambaran agresivitas yang ditinjau dari demografi berdasarkan usia dan jenis kelamin. Kategorisasi yang digunakan untuk melihat gambaran tingkat variabel berdasarkan demografi ini juga menggunakan kategorisasi yang sama dengan gambaran tingkat variabel secara umum.

##### **a. Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil dari tingkat agresivitas pada remaja di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.7 Gambaran Tingkat Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin



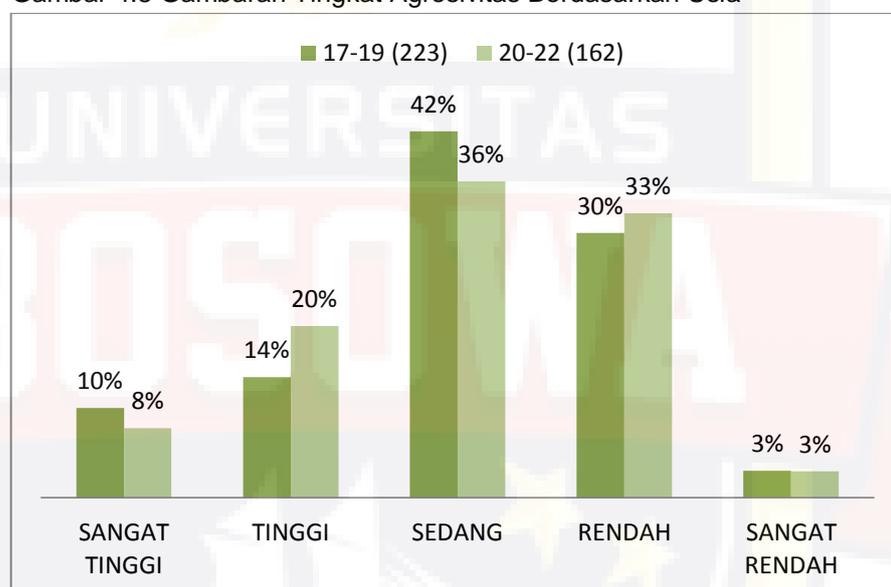
Pada data yang terlihat pada gambar 4.7, diperoleh persentase sebesar (7%) pada responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang, dan (11%) untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang, pada kategori tingkat kontrol diri sangat tinggi. Adapun yang diperoleh untuk kategori kontrol diri yang tinggi, sejumlah (16%) untuk responden yang berjenis perempuan sebanyak 29 orang, dan (17%) dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang. Untuk kategori kontrol diri dengan tingkatan sedang, persentase sebesar (38%) untuk responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 70 orang, dan (41%) untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 83 orang. Pada kategori kontrol diri pada tingkatan rendah diperoleh persentase sebesar (34%) untuk responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 63 orang, dan (29%) untuk responden yang berjenis laki-laki sebanyak 58 orang. Adapun pada

kategori sangat rendah diperoleh persentase sebesar (4%) untuk responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang, dan (2%) untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang.

b. Agresivitas Berdasarkan Usia

Hasil dari tingkat agresivitas pada remaja akhir di Kota Makassar berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.8 Gambaran Tingkat Agresivitas Berdasarkan Usia



Pada data yang terlihat pada gambar 4.8, diperoleh persentase sebesar (10%) responden pada kategori usia 17-19 tahun sebanyak 23 orang yang memiliki tingkat agresivitas sangat tinggi, dan persentase sebesar (8%) responden pada kategori usia 20-22 tahun sebanyak 13 orang yang memiliki tingkat agresivitas sangat tinggi. Pada tingkat kontrol diri tinggi diperoleh persentase sebesar (14%) untuk responden yang berada pada kategori usia 17-19 tahun sebanyak 31 orang, dan (20%) responden pada kategori usia 20-22 tahun sebanyak 32 orang yang memiliki tingkat yang tinggi.

Untuk tingkat agresivitas yang sedang, diperoleh persentase sebesar (42%) responden untuk kategori usia 17-19 tahun sebanyak 94 orang, dan (36%) untuk kategori usia 20-22 tahun sebanyak 59 orang. Tingkatan rendah diperoleh persentase (30%) pada responden kategori usia 17-19 tahun sebanyak 68 orang, dan (33%) untuk kategori usia 20-22 tahun sebanyak 53 orang. Dan yang memiliki tingkatan yang sangat rendah dengan persentase (3%) untuk kategori usia 17-19 tahun sebanyak 7 orang, dan (3%) pada kategori usia 20-22 tahun sebanyak 5 orang.

Dari kategori diatas dapat dilihat bahwa tingkat agresivitas cenderung berada pada responden yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian Aulya dkk (2016). Yang menunjukkan pada (38%) siswa laki-laki berada kategori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan pada umumnya siswa laki-laki cukup agresif, baik secara fisik, verbal, maupun merusak harta benda milik orang lain. Hal ini terjadi akibat siswa laki-laki lebih sulit untuk mengendalikan emosinya dibandingkan dengan siswa perempuan.

Sedangkan tingkat agresivitas pada kategori sangat rendah cenderung berada pada responden yang berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aulya dkk (2016) yaitu hasil penelitian terkait perilaku agresif siswa perempuan menunjukkan (36%) siswa perempuan berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini bermakna pada umumnya siswa perempuan berperilaku kurang agresif, baik secara fisik, verbal,

maupun merusak harta milik orang lain. Hal ini diduga terjadi karena siswa perempuan cenderung memikirkan segala hal sebelum mengerjakan suatu perilaku sehingga siswa perempuan dapat terhindar dari perilaku agresif.

#### 5. Kontrol Diri (*self-control*) Berdimensi Berdasarkan Jenis Kelamin.

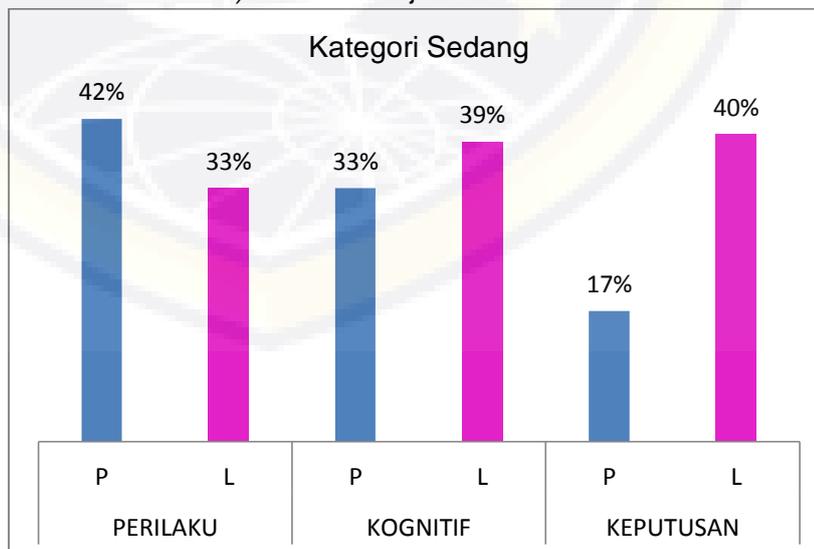
Adapun diperoleh hasil gambaran variabel kontrol diri (*self-control*) dan variabel agresivitas berdasarkan jenis kelamin. Kategorisasi yang akan dilihat pada gambaran tersebut adalah kategori sedang, kategori sangat tinggi dan kategori sangat rendah. Untuk melihat gambaran tersebut dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek kontrol diri (*self-control*) dan aspek-aspek agresivitas.

##### a. Aspek-aspek kontrol diri (*self-control*) berdasarkan jenis kelamin

##### 1) Kategori sedang dalam aspek kontrol diri (*self-control*).

Hasil dari aspek-aspek kontrol diri (*self-control*) dalam kategori sedang pada remaja akhir di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.9 Gambaran kategori sedang dalam aspek kontrol diri (*self-control*) berdasarkan jenis kelamin



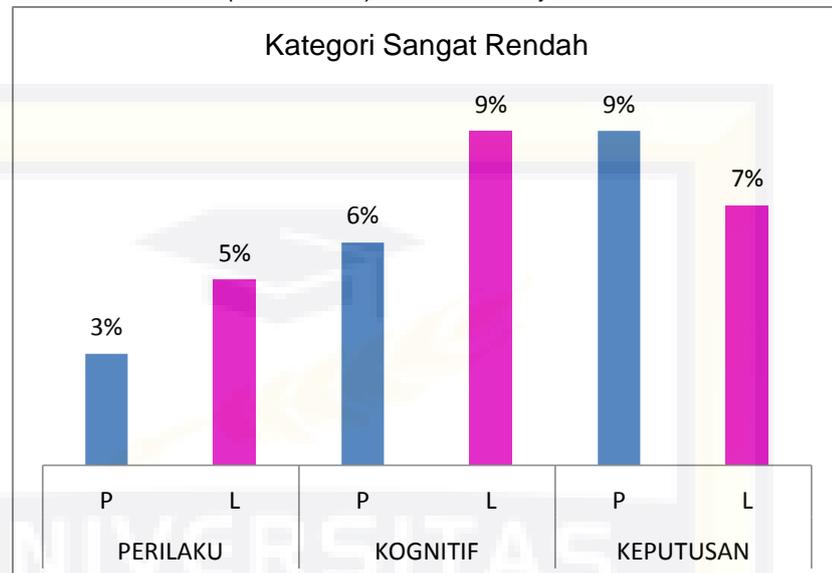
Pada data yang terlihat pada gambar 4.9, untuk tingkat kategori sedang berdasarkan jenis kelamin dalam aspek kontrol diri (*self-control*) yakni aspek mengontrol perilaku berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (42%) sebanyak 85 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (33%) sebanyak 61 orang. Aspek mengontrol kognitif berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (33%) sebanyak 61 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (39%) sebanyak 78 orang. Aspek mengontrol keputusan berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (17%) sebanyak 31 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah sebesar (40%) sebanyak 80 orang.

Untuk kategori sedang dalam aspek kontrol diri (*self-control*) dapat dilihat bahwa kemampuan mengontrol perilaku berada pada jenis kelamin perempuan yakni diperoleh persentase sebesar (42%), untuk kategori sedang dalam aspek mengontrol kognitif berada pada pada jenis kelamin perempuan yaitu (39%) dan untuk kategori sedang dalam aspek mengontrol keputusan berada pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar (40%).

2) Kategori sangat rendah dalam aspek kontrol diri (*self-control*)

Hasil dari aspek-aspek kontrol diri (*self-control*) dalam kategori sangat rendah pada remaja akhir di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.10 Gambaran kategori sangat rendah dalam aspek kontrol diri (*self-control*) berdasarkan jenis kelamin.



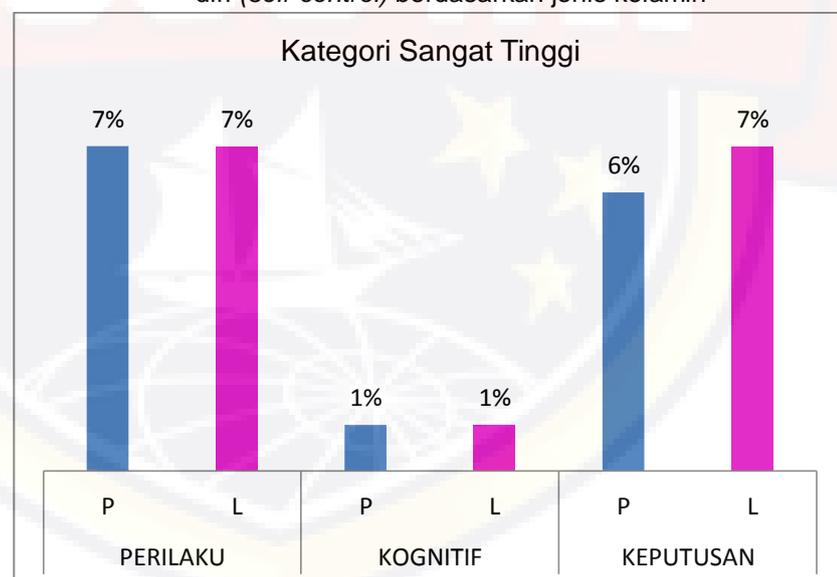
Pada data yang terlihat pada gambar 4.10, untuk tingkat kategori sangat rendah berdasarkan jenis kelamin dalam aspek kontrol diri (*self-control*) yakni aspek mengontrol perilaku berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (3%) sebanyak 6 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (5%) sebanyak 10 orang. Aspek mengontrol kognitif berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (6%) sebanyak 11 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (9%) sebanyak 18 orang. Aspek mengontrol keputusan berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (9%) sebanyak 17 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah sebesar (7%) sebanyak 14 orang.

Untuk kategori sangat rendah dalam aspek kontrol diri (*self-control*) dapat dilihat bahwa kemampuan mengontrol perilaku berada pada jenis kelamin perempuan yakni diperoleh persentase sebesar (3%), untuk kategori sedang dalam aspek mengontrol kognitif berada pada pada jenis kelamin perempuan yaitu (6%) dan untuk kategori sangat rendah dalam aspek mengontrol keputusan berada pada jenis kelamin perempuan yaitu sebesar (7%).

3) Kategori sangat tinggi dalam aspek kontrol diri (*self-control*).

Hasil dari aspek-aspek kontrol diri (*self-control*) dalam kategori sangat tinggi pada remaja akhir di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.11 Gambaran kategori sangat tinggi dalam aspek kontrol diri (*self-control*) berdasarkan jenis kelamin



Pada data yang terlihat pada gambar 4.11, untuk tingkat kategori sangat tinggi berdasarkan jenis kelamin dalam aspek kontrol diri (*self-control*) yakni aspek mengontrol perilaku

berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (7%) sebanyak 13 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (7%) sebanyak 14 orang. Aspek mengontrol kognitif berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (1%) sebanyak 2 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (1%) sebanyak 2 orang. Aspek mengontrol keputusan berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (6%) sebanyak 11 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah sebesar (7%) sebanyak 15 orang.

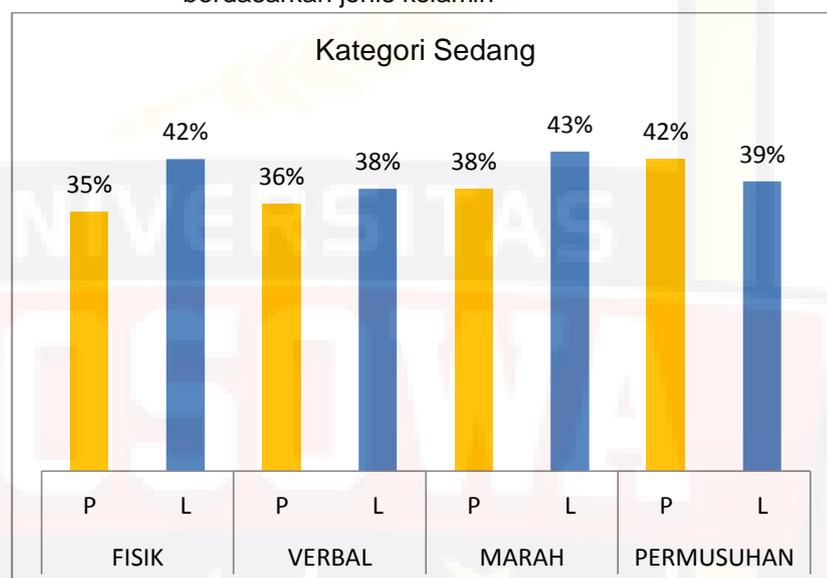
Untuk kategori sangat tinggi dalam aspek kontrol diri (*self-control*) dapat dilihat bahwa kemampuan mengontrol perilaku berada tingkatan yang sama yakni responden laki-laki dan responden perempuan diperoleh persentase sebesar (7%). Untuk kategori sangat tinggi dalam aspek mengontrol kognitif berada pada tingkatan yang sama yakni responden laki-laki dan responden perempuan diperoleh persentase sebesar (1%) dan untuk kategori sangat tinggi dalam aspek mengontrol keputusan berada pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar (7%).

b. Aspek-aspek agresivitas berdasarkan jenis kelamin

1) Kategori sedang dalam aspek agresivitas

Hasil dari aspek-aspek agresivitas dalam kategori sedang pada remaja akhir di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.12 Gambaran kategori sedang dalam aspek agresivitas berdasarkan jenis kelamin



Pada data yang terlihat pada gambar 4.12, untuk tingkat kategori sedang berdasarkan jenis kelamin dalam aspek agresivitas yakni aspek agresi fisik berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (35%) sebanyak 64 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (42%) sebanyak 84 orang. Aspek agresi verbal berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (36%) sebanyak 66 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (38%) sebanyak 76 orang. Aspek agresi marah berdasarkan jenis kelamin perempuan

diperoleh persentase sebesar (38%) sebanyak 70 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah sebesar (43%) sebanyak 87 orang. Untuk aspek agresi permusuhan berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (42%) sebanyak 76 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (39%) sebanyak 79 orang.

Untuk kategori sedang dalam aspek agresivitas diri dapat dilihat bahwa agresi fisik berada pada jenis kelamin laki-laki yakni diperoleh persentase sebesar (42%), untuk kategori sedang dalam aspek agresi verbal berada pada pada jenis kelamin laki-laki yaitu (38%). Untuk kategori sedang dalam agresi marah berada pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar (43%) dan untuk kategori sedang dalam agresi permusuhan berada pada jenis kelamin perempuan yaitu sebesar (42%).

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa perbedaan antara agresivitas berdasarkan jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki yang ada di Kota Makassar bisa dikatakan seimbang karna nilai yang diperoleh jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki dari aspek agresi fisik, agresi verbal, agresi marah dan agresi permusuhan memiliki tingkat kategori yang sama yaitu dalam kategori sedang.

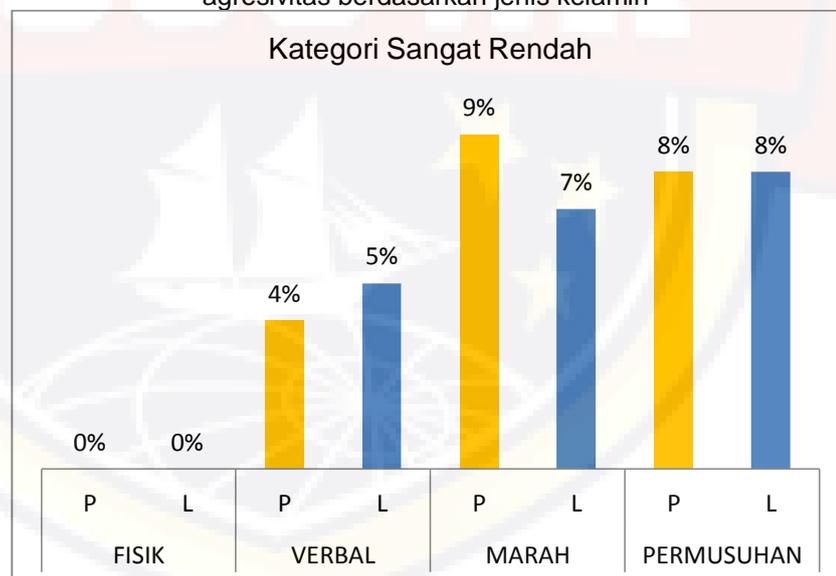
Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja adalah kebudayaan. Lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku maka penyebab perilaku agresif adalah

kebudayaan. Beberapa ahli dari berbagai bidang ilmu seperti antropologi dan psikologi menengarai faktor kebudayaan dengan agresif yaitu dengan melihat pada lingkungan yang hidup dipantai/pesisir, menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup dipedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok (Sarwono dan Meinarno, 2009).

## 2) Kategori sangat rendah dalam aspek agresivitas

Hasil dari aspek-aspek agresivitas dalam kategori sangat rendah pada remaja akhir di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.13 Gambaran kategori sangat rendah dalam aspek agresivitas berdasarkan jenis kelamin



Pada data yang terlihat pada gambar 4.13, untuk tingkat kategori sangat rendah berdasarkan jenis kelamin dalam aspek agresivitas yakni aspek agresi fisik berdasarkan jenis kelamin

perempuan dan jenis kelamin laki-laki diperoleh persentase sebesar (0%). Aspek agresi verbal berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (4%) sebanyak 7 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (5%) sebanyak 11 orang. Aspek agresi marah berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (9%) sebanyak 16 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah sebesar (7%) sebanyak 14 orang. Untuk aspek agresi permusuhan berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase (8%) sebanyak 14 orang, dan jenis kelamin laki-laki sebesar (8%) sebanyak 17 orang.

Untuk kategori sedang dalam aspek agresivitas dapat dilihat responden pada jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki memiliki skor yang sama yaitu (0%). Untuk kategori sedang dalam aspek agresi verbal berada pada jenis kelamin laki-laki yaitu (5%). Untuk kategori sedang dalam agresi marah berada pada jenis kelamin perempuan yaitu sebesar (9%) dan untuk kategori sedang dalam agresi permusuhan responden pada jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki memiliki skor yang sama yaitu sebesar (8%).

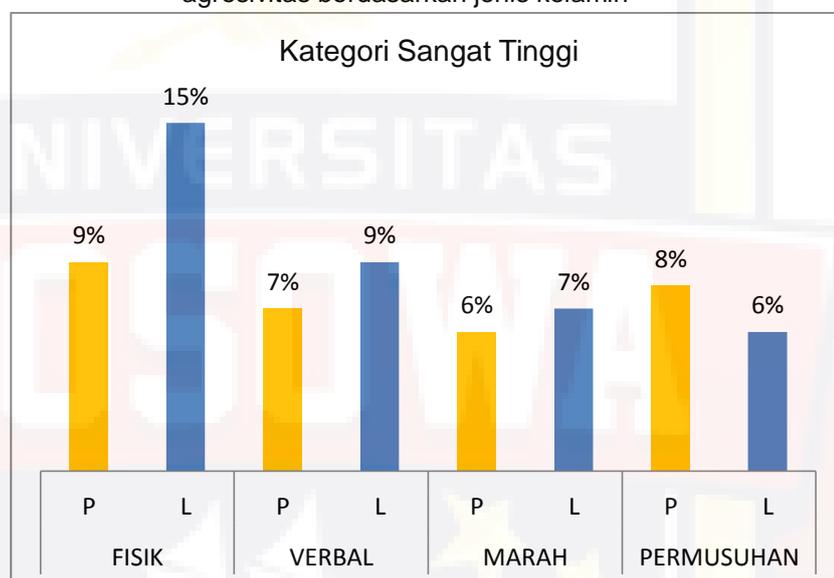
Dalam penelitian didukung oleh penelitian Hess dan Hagenb (2006) menjelaskan bahwa remaja pria lebih suka melakukan agresi verbal secara langsung sedangkan untuk

remaja putri lebih suka melakukan agresi tidak langsung seperti kemarahan dan bergosip.

### 3) Kategori sangat tinggi dalam aspek agresivitas

Hasil dari aspek-aspek agresivitas dalam kategori sangat tinggi pada remaja akhir di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.14 Gambaran kategori sangat tinggi dalam aspek agresivitas berdasarkan jenis kelamin



Pada data yang terlihat pada gambar 4.14, untuk tingkat kategori sangat tinggi berdasarkan jenis kelamin dalam aspek agresivitas yakni aspek agresi fisik berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (9%) sebanyak 18 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (15%) sebanyak 27 orang. Aspek agresi verbal berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (7%) sebanyak 12 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (9%) sebanyak 19 orang.

Aspek agresi marah berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (6%) sebanyak 11 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah sebesar (7%) sebanyak 15 orang. Untuk aspek agresi permusuhan berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (8%) sebanyak 15 orang, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (6%) sebanyak 13 orang.

Untuk kategori sangat tinggi dalam aspek agresivitas dapat dilihat bahwa agresi fisik berada pada jenis kelamin laki-laki yakni diperoleh persentase sebesar (15%), untuk kategori sangat tinggi dalam aspek agresi verbal berada pada pada jenis kelamin laki-laki yaitu (9%). Untuk kategori sangat tinggi dalam agresi marah berada pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar (7%) dan untuk kategori sangat tinggi dalam agresi permusuhan berada pada jenis kelamin perempuan yaitu sebesar (8%).

## **6. Hasil Analisis Uji Asumsi**

Uji asumsi dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *JASP 09.01 ((Jeffrey's Amazing Statistics Program)*. dan uji linearitas data yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS 20.0 for windows*.

### a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dengan *skewness* dan *kurtosis* juga sering disebut kemencengan data (Sampson, 2018). Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Deskriptif *Skewness* dan *Kurtosis*

Variabel	Skewness	SE <sub>skewness</sub>	Kurtosis	SE <sub>kurtosis</sub>
Kontrol Diri ( <i>self-control</i> )	-0.088	0.124	-0.195	0.248
Agresivitas	0.219	0.124	-0.222	0.248

Keterangan SE = Standar Error

Pada penelitian ini pada awalnya keseluruhan responden berjumlah 450 orang, namun dikarenakan data yang dihasilkan tidak normal sehingga peneliti mengurangi responden sebanyak 15 responden sehingga responden dalam penelitian ini berjumlah 385 responden. Berikut merupakan hasil yang diperoleh dari analisis uji normalitas:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Z <sub>skewness</sub>	Z <sub>kurtosis</sub>	Keterangan
Kontrol Diri ( <i>self-control</i> )	0.711	-0.785	Normal
Agresivitas	1.767	-1.791	Normal

Berdasarkan pada tabel hasil uji normalitas di atas, maka untuk menentukan rasio *skewness* dan *kurtosis* pada variabel Kontrol Diri (*self-control*) adalah:

$$Z_{skewness} = \frac{-0.088}{0.124} = -0.70 \quad Z_{kurtosis} = \frac{-0.195}{0.248} = -0.78$$

Nilai  $Z_{skewness} = -0.70$  dan  $Z_{kurtosis} = -0.78$  berada di antara -2 dan 2, artinya data kontrol diri (*self-control*) berdistribusi normal.

Dan untuk menentukan rasio skewness dan kurtosis pada variabel agresivitas adalah:

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{0.219}{0.124} = 1.76 \quad Z_{\text{kurtosis}} = \frac{-0.222}{0.248} = -0.89$$

Nilai  $Z_{\text{skewness}} = 1.76$  dan  $Z_{\text{kurtosis}} = -0.89$  berada di antara -2 dan 2, artinya data agresivitas berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh hasil untuk variabel kontrol diri (*self-control*) adalah ratio *skewness/Std. Error skewness* =  $-0.08849/0.1244 = 0.711$  dan nilai *ratio kurtosis/Std. Error kurtosis* =  $-0.1950/0.2481 = -0.785$ . Dan untuk variabel agresivitas *ratio skewness/Std. Error skewness* =  $0.2199/0.1244 = 1.767$ , dan nilai *ratio kurtosis/Std. Error kurtosis* =  $-0.2229/0.2481 = -1.791$ . Sehingga data kontrol diri (*self-control*) adalah  $Z_{\text{skewness}} = 0.711$  (dimana  $0.711 < 2$ ) dan  $Z_{\text{kurtosis}} = -0.785$  (dimana  $0.785 < 2$ ) sehingga data kontrol diri dikatakan berdistribusi normal. Dan untuk agresivitas  $Z_{\text{skewness}} = 1.767$  (dimana  $1.767 < 2$ ) dan  $Z_{\text{kurtosis}} = -1.791$  (dimana  $-1.791 < 2$ ) sehingga data agresivitas berdistribusi normal.

#### b. Hasil Uji Linearitas

Hasil analisis uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

Korelasi Antar Variabel	*Sig	Keterangan
Kontrol Diri ( <i>self-control</i> ) dan Agresivitas	0.069	Linear

Catatan: \*Sig=nilai signifikansi,  $p < 0.05$ .

Berdasarkan hasil uji linearitas, diketahui nilai *Signifikansi Deviation from Linearity* sebesar  $0.069 < 0.05$ , maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel dalam penelitian ini.

## 7. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis dan untuk mengetahui sumbangan efektif variabel kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana. Adapun uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan aplikasi SPSS 20.0. Adapun hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

Ho: Tidak ada pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja di Kota Makassar.

Ha: Ada pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja di Kota Makassar.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	*R square	**Sig	F	Ket.
Kontrol Diri Terhadap Agresivitas	0.022	0.000	82.543	Signifikan

Catatan: \*R Square = koefisien determinan \*\*Sig = nilai signifikansi.

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa hasil analisis dari pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas diperoleh nilai R square sebesar 0.022. Berdasarkan nilai R square tersebut diketahui bahwa sumbangan relatif yang diberikan variabel kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja di Kota Makassar sebesar 2.2%. Dengan demikian, masih terdapat 97.8% faktor lain yang mempengaruhi agresivitas yang tidak termasuk dalam variabel yang sedang diteliti.

Kemudian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000. Berdasarkan uji nilai signifikansi dengan ketentuan jika nilai Sig = 0.05 menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu ada pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja di Kota Makassar.

Tabel 4.8 Koefisien Regresi Sederhana

	B	T	Sig	Keterangan
Constant	21.120	23.797	0.000	
Kontrol Diri	-0.477	-9.085	0.000	

Adapun nilai koefisien *constant* sebesar 21.120, artinya dengan kehadiran kontrol diri (*self-control*), maka variabel agresivitas remaja cenderung mengalami peningkatan. Nilai koefisien regresi kontrol diri (*self-control*) sebesar 0.477 dengan tanda (-) dengan arah negatif, artinya apabila kontrol diri (*self-control*) remaja mengalami peningkatan maka agresivitas remaja cenderung mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena nilai dari koefisien regresi bertanda negatif maka arah pengaruhnya berlawanan.

Setelah itu, peneliti juga menganalisis variabel kontrol diri (*self-control*) untuk melihat kontribusi dari tiap dimensi terhadap agresivitas. Hasil analisis dimensi kontrol diri (*self-control*) dapat dilihat ditabel berikut ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis Dimensi Kontrol Diri (*self-control*) Terhadap Agresivitas

Dimensi	*R Square Change*	**Sig	Keterangan
Mengontrol perilaku ( <i>behavior control</i> )	0.006	0.117	Tidak signifikan
Mengontrol kognitif ( <i>cognitive control</i> )	0.000	0.785	Tidak signifikan
Mengontrol keputusan ( <i>decision control</i> )	0.016	0.014	Signifikan

Catatan: \*R Square Change=Koefisien Determinan.

\*\*Sig.=Nilai Signifikansi,  
p < 0.05

Berdasarkan tabel 4.9, dimensi pertama kontrol diri (*self-control*) yaitu mengontrol perilaku (*behavior control*) diperoleh nilai *R Square Change* sebesar 0.006 dengan nilai signifikansi sebesar 0.117 atau  $p < 0.05$ . Sehingga dimensi mengontrol perilaku (*behavior control*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel agresivitas, meskipun sumbangan yang diberikan dimensi mengontrol perilaku (*behavior control*) sebesar 11,7%. Selanjutnya dimensi kedua kontrol diri (*self-control*) yaitu Mengontrol kognitif (*cognitive control*) diperoleh nilai *R Square Change* sebesar 0.000 dengan nilai signifikansi sebesar 0.785 atau  $p < 0.05$ . Sehingga dimensi Mengontrol kognitif (*cognitive control*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel agresivitas, meskipun sumbangan yang diberikan dimensi Mengontrol kognitif (*cognitive control*) sebesar 78,5%. Selanjutnya dimensi ketiga kontrol diri (*self-control*) yaitu Mengontrol keputusan (*decision control*) diperoleh nilai *R Square Change* sebesar 0.013 dengan nilai signifikansi sebesar 0.016 atau  $p < 0.05$ . Sehingga dimensi Mengontrol keputusan

(*decision control*) memiliki sumbangan relatif sebesar 1.6% dan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel agresivitas.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Deskriptif Kontrol Diri Pada Remaja Akhir di Kota Makassar.**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kontrol diri (*self-control*) pada remaja akhir di Kota Makassar terhadap 385 responden, remaja akhir yang memiliki kontrol diri (*self-control*) sangat rendah adalah 35 orang (9%). Remaja yang memiliki kontrol diri (*self-control*) rendah adalah 63 orang (16%), remaja yang memiliki kontrol diri (*self-control*) sedang adalah 180 orang (47%), remaja yang memiliki kontrol diri (*self-control*) tinggi adalah 88 orang (23%), dan remaja yang memiliki kontrol diri (*self-control*) sangat tinggi adalah 19 orang (5%). Hasil data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja akhir di Kota Makassar cenderung memiliki kontrol diri (*self-control*) yang tergolong dalam kategori sedang dengan persentase (47%).

Hasil data dalam kategori sedang dapat dilihat berdasarkan aspek kontrol diri yakni kemampuan dalam mengontrol perilaku bagi responden yang berjenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (42%) sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki diperoleh persentase sebesar (33%). Dalam kemampuan mengontrol kognitif responden yang berjenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (33%), sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki diperoleh persentase sebesar (39%). Dalam kemampuan

mengontrol keputusan responden yang berjenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (17%), sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki diperoleh persentase sebesar (40%).

Hasil dari kategorisasi pada kontrol diri (*self-control*) remaja akhir di Kota Makassar mayoritas tergolong sedang dapat diartikan bahwa penilaian individu terhadap dirinya sendiri cukup baik. Namun ada beberapa remaja yang masih perlu meningkatkan kontrol dirinya. Individu yang memiliki kontrol diri (*self-control*) yang rendah harus lebih berusaha untuk meningkatkan kontrol dirinya, karena dengan meningkatkan kontrol diri maka individu lebih mampu melakukan suatu tindakan yang lebih baik.

Averill (1973) mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Aspek yang diacu dalam penelitian ini adalah aspek kontrol diri yang dijelaskan oleh Averill (1973), yang terdiri dari kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus/kognitif dan kemampuan mengambil keputusan.

Dalam kategori sangat tinggi dan sangat rendah dapat dilihat berdasarkan aspek kontrol diri yakni kemampuan dalam mengontrol perilaku dalam kategori sangat tinggi bagi responden berjenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki skor yang seimbang yakni diperoleh persentase sebesar (7%). Sedangkan kemampuan mengontrol perilaku dalam kategori sangat rendah responden perempuan memperoleh skor

(3%) dan responden laki-laki memperoleh skor (5%). Kemampuan mengontrol kognitif dalam kategori sangat tinggi untuk responden perempuan dan responden laki-laki memiliki skor yang seimbang yakni (1%), sedangkan kemampuan mengontrol kognitif dalam kategori sangat rendah untuk responden perempuan memperoleh skor (6%) dan responden laki-laki memperoleh skor (9%).

Kemampuan keputusan dalam kategori sangat tinggi untuk responden perempuan memperoleh skor (6%) dan responden laki-laki memiliki skor (7%) sedangkan kemampuan mengontrol keputusan dalam kategori sangat rendah untuk responden perempuan memperoleh skor (9%) dan responden laki-laki memperoleh skor (7%).

Individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan perilakunya dan menghindari perkelahian, perselisihan dengan orang lain. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang maka semakin rendah perilaku agresinya. Aroma dan Suminar (2012) dalam penelitiannya tentang hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja di SMK X Kediri pada 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun, ditemukan semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri subjek di SMK X, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

## 2. Gambaran Deskriptif Agresivitas pada Remaja Akhir di Kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif agresivitas pada remaja akhir di Kota Makassar terhadap 385 responden, remaja yang memiliki agresivitas sangat rendah adalah 12 responden (3%), remaja yang memiliki agresivitas rendah adalah 121 responden (31%), remaja yang memiliki agresivitas sedang adalah 153 responden (40%), remaja yang memiliki agresivitas tinggi adalah 63 responden (16%), remaja yang memiliki agresivitas sangat tinggi adalah 36 responden (9%).

Hasil data dalam kategori sedang dapat dilihat berdasarkan aspek agresivitas yaitu agresi fisik bagi responden yang berjenis kelamin perempuan diperoleh persentase sebesar (42%) sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki diperoleh persentase sebesar (35%). Agresi verbal untuk responden perempuan diperoleh persentase sebesar (36%), sedangkan responden laki-laki diperoleh persentase sebesar (38%). Agresi marah untuk responden perempuan diperoleh persentase sebesar (38%), sedangkan responden laki-laki diperoleh persentase sebesar (43%). Agresi permusuhan untuk responden perempuan diperoleh persentase sebesar (43%), sedangkan responden laki-laki diperoleh persentase sebesar (39%).

Agresivitas dapat menimbulkan perilaku yang dapat membahayakan dan merugikan diri sendiri dan orang lain misalnya, menyakiti orang lain dengan cara lisan maupun fisik. Menurut Brigham (dalam Bashori dan Hidayat, 2016) agresivitas (*aggression*) merupakan suatu yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang atau lebih padahal orang

tersebut tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan kata lain agresivitas merupakan tingkah laku individu yang dimaksudkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Menurut Berkowitz (dalam Kulsum, 2014) agresivitas merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai niat tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis pada diri orang lain. Menurut Murray (dalam Kulsum, 2014) mengatakan bahwa agresivitas adalah suatu cara untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain.

Dalam kategori sangat tinggi dan sangat rendah dapat dilihat berdasarkan aspek agresivitas yaitu tingkat agresi fisik dalam kategori sangat tinggi bagi responden berjenis kelamin perempuan memperoleh skor (9%) dan responden laki-laki memiliki skor (15%). Sedangkan tingkat agresi fisik dalam kategori sangat rendah untuk responden perempuan dan responden laki-laki memperoleh skor yang seimbang yaitu (0%). Tingkat agresi verbal dalam kategori sangat tinggi untuk responden perempuan memperoleh skor (7%) dan responden laki-laki memiliki skor (9%), sedangkan tingkat agresi verbal dalam kategori sangat rendah untuk responden perempuan memperoleh skor (4%) dan responden laki-laki memperoleh skor (5%).

Tingkat agresi marah verbal dalam kategori sangat tinggi untuk responden perempuan memperoleh skor (6%) dan responden laki-laki memiliki skor (7%), sedangkan tingkat agresi marah dalam kategori sangat rendah untuk responden perempuan memperoleh skor (9%) dan responden laki-laki memperoleh skor (7%). Tingkat agresi permusuhan

dalam kategori sangat tinggi untuk responden perempuan memperoleh skor (8%) dan responden laki-laki memiliki skor (6%), sedangkan tingkat agresi permusuhan dalam kategori sangat rendah untuk responden perempuan memperoleh skor yang seimbang yaitu (8%).

Dari kategori diatas dapat dilihat bahwa tingkat agresivitas cenderung berada pada responden yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian Aulya dkk (2016). Yang menunjukkan pada 38% siswa laki-laki berada kategori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan pada umumnya siswa laki-laki cukup agresif, baik secara fisik, verbal, maupun merusak harta benda milik orang lain. Hal ini terjadi akibat siswa laki-laki lebih sulit untuk mengendalikan emosinya dibandingkan dengan siswa perempuan.

Sedangkan tingkat agresivitas pada kategori sangat rendah cenderung berada pada responden yang berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aulya dkk (2016) yaitu hasil penelitian terkait perilaku agresif siswa perempuan menunjukkan 36% siswa perempuan berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini bermakna pada umumnya siswa perempuan berperilaku kurang agresif, baik secara fisik, verbal, maupun merusak harta milik orang lain. Hal ini diduga terjadi karena siswa perempuan cenderung memikirkan segala hal sebelum mengerjakan suatu perilaku sehingga siswa perempuan dapat terhindar dari perilaku agresif.

### **3. Pengaruh Kontrol Diri (*Self-Control*) terhadap Agresivitas Remaja.**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, diperoleh bahwa kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pada remaja di

Kota Makassar. Hasil ini diperoleh dari uji signifikansi, yang digunakan untuk menentukan taraf signifikansi dari penelitian yang dilakukan. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikan dengan ketentuan jika nilai  $Sg < 0.05$ . berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai  $Sig = 0.000$ , berarti  $0.000 < 0.05$ . Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau dalam hal ini model persamaan regresi memenuhi kriteria. Sehingga dapat ditarik kesimpulannya bahwa ada pengaruh antara kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai koefisien regresi sederhana nilai *constant* sebesar 21.120, artinya dengan kehadiran variabel kontrol diri, maka variabel agresivitas pada remaja cenderung mengalami peningkatan. Nilai koefisien regresi kontrol diri (*self-control*) sebesar -0.477 artinya apabila kontrol diri (*self-control*) pada remaja mengalami peningkatan maka agresivitas pada remaja cenderung mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena nilai koefisien regresi bertanda negatif maka arah pengaruhnya berlawanan. Hasil tersebut dapat diartikan semakin tinggi kontrol diri (*self-control*) remaja semakin rendah agresivitas remaja, begitupun sebaliknya semakin rendah kontrol diri remaja maka semakin tinggi agresivitas remaja. Hal ini sesuai dengan kerangka pikir yang telah dibuat oleh peneliti, bahwa semakin tinggi kontrol diri (*self-control*) pada remaja maka semakin rendah agresivitas pada remaja.

Adapun besar pengaruh kontrol diri (*self-control*) remaja terhadap agresivitas remaja dapat dilihat dari nilai *R square* = 0,022 atau (2,2%)

yang menunjukkan derajat pengaruh yang sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa variabel agresivitas dipengaruhi oleh kontrol diri (*self-control*) remaja sebesar (2,2%), sisanya (87,8%) dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan diterimanya hipotesis penelitian ini, menunjukkan bahwa kontrol diri mempengaruhi agresivitas pada remaja akhir di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kontrol diri (*self-control*) yang tinggi pada remaja berkaitan dengan agresivitas yang rendah. Tinjauan antara agresi dan kontrol diri (*self-control*) menunjukkan bahwa kontrol diri (*self-control*) dapat berkontribusi untuk mengurangi bahaya psikologis, ekonomis, fisik, dan sosial yang berhubungan dengan agresi tak terkontrol

Sesuai dengan hasil penelitian (Aroma dan Suminar, 2012). dimana terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan agresivitas. Kontrol diri yang tinggi dapat membantu mengurangi kecenderungan perilaku agresif pada remaja. (Guswani dan Kawuryan, 2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa remaja yang memiliki perilaku agresi yang rendah disebutkan memiliki kematangan emosi yang tinggi sehingga dapat mengontrol diri dengan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Auliya dan Nurwidawati (2014) yang menyatakan bahwa agresivitas berhubungan dengan kontrol diri. Hasil tersebut diartikan jika variabel kontrol diri rendah, maka perilaku agresi akan tinggi. Sebaliknya jika kontrol diri tinggi maka perilaku agresinya rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Averill (1973) dalam teorinya yang mengembangkan bahwa aspek-

aspek kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengontrol perilaku (*behavior control*), mengontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decision control*). Kontrol diri membantu atau mendorong individu untuk bertanggung jawab dengan tingkah lakunya agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma yang ada di masyarakat yang dalam ilmu psikologi disebut agresivitas.

Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung melakukan perilaku yang buruk seperti memukul, menghina, menyerang, memaki, dan sebagainya yang biasa disebut dengan agresivitas. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumala dan Sentana (2017) tentang agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh dengan jumlah subjek 270 dan usia mulai 15-19 tahun yang menunjukkan bahwa kontrol diri yang tinggi pada remaja berkaitan dengan agresivitas yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri pada remaja maka akan semakin rendah pula agresivitas remaja.

Aroma dan Suminar (2012) dalam penelitiannya tentang hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja di SMK X Kediri pada 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun, ditemukan semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri subjek di SMK X, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arumsari (2016) tentang konseling individual dengan modeling simbolis terhadap

peningkatan kemampuan kontrol diri pada siswa kelas XI Vijaya Kusuna menunjukkan bahwa kemampuan kontrol diri kelas XI SMK Vijaya Kusuma memiliki kemampuan kontrol diri pada kategori rendah. Dari hasil penelitian ini bahwa kontrol diri sangat penting untuk dikembangkan dalam diri remaja.

Adapun nilai *R square* yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0.177 yang menunjukkan sumbangan pengaruh yang diberikan variabel kontrol diri terhadap agresivitas yaitu sebesar 17.7%. Pengaruh yang diberikan oleh kontrol diri terhadap agresivitas termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh respon dan beberapa sampel ada yang masih kurang bagus atau memberikan respon tidak sesuai dengan apa yang mereka alami pada diri sendiri mungkin karena ada beberapa faktor seperti terburu-buru dalam menyelesaikan skala, tidak memperhatikan pernyataan dengan baik, ada yang malu untuk mengisi skala yang sesuai dengan yang mereka alami.

#### **4. Limitasi Penelitian**

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang diamati ataupun dirasakan oleh peneliti sepanjang penelitian berlangsung. Oleh karena itu, keterbatasan dan kelemahan yang dirasakan oleh peneliti perlu diungkapkan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya dalam pembahasan yang sama. Diantaranya adalah:

1. Terbatasnya hasil-hasil penelitian mengenai variabel kontrol diri dan kaitannya dengan kepercayaan diri.

2. Banyaknya faktor-faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pada remaja yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti seperti, pola asuh orang tua, konformitas sosial, frustrasi dan sebagainya.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa ada pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja akhir di Kota Makassar. Adapun kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu:

1. Temuan dari penelitian ini membuktikan ada pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas remaja akhir di Kota Makassar.
2. Hasil nilai dari koefisien regresi bertanda negatif sehingga arah pengaruhnya berlawanan.
3. Tingkat kontrol diri (*self-control*) pada remaja akhir di Kota Makassar terhadap 385 responden menunjukkan kontrol diri secara umum yang dimiliki oleh remaja akhir di Kota Makassar tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja akhir di Kota Makassar cukup mampu dalam mengontrol perilaku (kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan dalam mengatur stimulus) misalnya, bagaimana menyikapi informasi yang tidak jelas kebenarannya dan ajakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. mengontrol kognitif (kemampuan untuk mengolah informasi dan kemampuan melakukan penilaian terhadap suatu peristiwa) misalnya bagaimana individu dapat menyampaikan informasi yang dia ketahui tidak lebih dan tidak kurang, dan individu dapat lebih memilih melakukan aktivitas-aktivitas yang positif dibandingkan harus mengikuti aktivitas atau gaya orang lain. dan

mengontrol keputusan (kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa) menggambarkan sikap individu yang menyelesaikan masalahnya tepat waktu agar tidak menjadi beban dikemudian hari, tidak mudah menyerah pada situasi yang sulit dan menggambarkan sikap berprasangka baik kepada apa yang dilakukan oleh orang lain maupun yang dilakukan oleh diri sendiri.

4. Tingkat agresivitas pada remaja akhir di Kota Makassar terhadap 385 responden menunjukkan agresivitas secara umum yang dimiliki oleh remaja akhir di Kota Makassar masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja akhir di Kota Makassar cenderung melakukan perilaku agresivitas baik secara fisik (menyerang, memukul), verbal (memaki, menghina, berdebat), kemarahan (kesal, mudah marah) dan permusuhan (benci, curiga, iri hati).
5. kategori sangat tinggi untuk tingkat kontrol diri (*self-control*) berada pada responden yang berjenis kelamin perempuan sedangkan untuk tingkat agresivitas sangat tinggi berada pada responden yang berjenis kelamin laki-laki.

## **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menentukan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Remaja**

Peneliti berharap hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan mengenai kontrol diri dan agresivitas kepada remaja agar remaja lebih bijak dalam berperilaku dan mampu

mengembangkan kontrol diri dan tidak melakukan perilaku agresif atau agresivitas. Penelitian ini dapat menjadikan gambaran buat remaja jika tidak memiliki kontrol diri yang baik maka remaja dengan mudahnya melakukan berbagai bentuk-bentuk kekerasan dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya.

## 2. Bagi Orang Tua

Peneliti berharap hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi orang tua dalam memberikan perdampingan terhadap anak remajanya terkait dengan mengembangkan kontrol diri sehingga remaja dapat mengarahkan perilakunya ke arah yang positif.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari beberapa kekurangan yang ada dalam penelitian ini, oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait kontrol diri dan agresivitas sebaiknya lebih memperhatikan faktor-faktor yang juga berkaitan dengan kedua variabel tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Averill, J. R 1973. *Personal Control Over Aversive Stimuli and It's Relationship to Stress*. Psychology Bulletin, No 80. P 286-303.
- Ali, M. & Asrori, M. (2004). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas: Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Auliya, M. & Nurwidawati, D. 2014. Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Character* 2(3), 1-6
- Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arumsari. (2016). konseling individual dengan modeling simbolis terhadap peningkatan kemampuan kontrol diri pada siswa kelas XI Vijaya Kusuna. *Jurnal Konseling Gusjising*. Vol. 2, No. 2 ISSN 2060-1187
- Aulya. A., Ilyas. A., & Ildill (2016). Perbedaan perilaku agresif siswa perempuan. *Jurnal Education, Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2 No. 1. ISSN 2476-9886.
- Brier, N.M. (2015). *Enchancing Self-Control in Adolescents*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Bashori, K., Hidayat, K. (2016). *Psikologi Sosial: Aku, Kami dan Kita*. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, P, J. (2008). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah (2009). *Psikologi Sosial*. Malang UMM press
- DeWall, C.N., Finkel, E.J., & Denson, T.F. (2011). Self-Control Inhibits Aggression. *Social and Personality Psychology Compass* 5/7. 458-472.
- Finkenauer, C., Engels, Rutger.C.M.E., & Baumeister, R.F. (2005). Parenting behavior and adolescent behavioral and emotional problems: The role of self-control. *International Journal of Behavioral Development*. 29 (1), 5869.
- Fasilita, D. A. (2012). Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Ditinjau Dari Usia. Satpol PP Kota Semarang. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1 (2), 34-40.
- Gunarsa, S. D. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Guswani, A. M. & Kawuryan, F. 2011. Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur* 1(2), 86-9
- Hess, N. H. % Hagen. E. H. (2006). Sex different in indirect aggression: psychological avidence from young adult. *Journal of Evolution Human Behavior*, 2(1), 231245.
- Hanurawan, F.,Dr. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasmadi., Sunariah. (2013). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Kulsum, U., Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kartono, K. (2014). *Patalogi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. W., Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2010). *Remaja*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Suminar, R. D., Aroma, S. I. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*. Vol 01. No. 01.
- Sugiyono, Dr. Prof. (2012). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, W. J. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, Dr. Prof. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sentana, A. M., Kumala, D. I. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri Pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, jilid 6 No. 2, Hlm 51-55.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta

- Sampson, M, A, G. (2018). *Statistical Analysis in JASP : A Guide for Students. Centre for Science and Medicine in Sport. University of Greenwich.*
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. (rev.ed). Jakarta: Kencana.*
- Tribunmakassar.com (2017). <http://makassar.tribunnews.com/2017/12/05/puluhan-pelajar-terlibat-tawuran-di-lapangan-karebosi-makassar>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2017).
- Tribunmakassar.com (2018). <http://makassar.tribunnews.com/2018/01/26/viral-di-makassar-anak-smp-berkelahi-wanita-celana-merah-itu-jadi-perhatian-warganet-lho>. Diakses pada tanggal 25 januari 2018.
- Tribunpontianak.co.id. (2018). <http://pontianak.tribunnews.com/2018/03/11/pukuli-siswi-smp-dengan-beringas-dua-remaja-putri-ditangkap>. Diakses tanggal 13 maret 2018.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., dan Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial. Edisi Keduabelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*
- Zamzam (2007). Agresivitas siswa SMK DKI jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 69. Thn ke-13. 942-967.
- Zulkifli. (2013). *Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*



**DAFTAR LAMPIRAN**



**Lampiran 1**  
**BLUE PRINT SKALA SEBELUM UJI COBA**

**PRINT SKALA KONTROL DIRI SEBELUM UJI COBA**

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Mengontrol Perilaku ( <i>behavior control</i> )	kemampuan mengatur pelaksanaan	1,13,25	2,14,26	6
	kemampuan mengatur stimulus	3,15,27	4,16,28	6
Mengontrol Kognitif ( <i>cognitive control</i> )	kemampuan untuk mengolah informasi	5,17,29,39	6,18,30,40	8
	kemampuan melakukan penilaian terhadap suatu peristiwa	7,19,31,41	8,20,32,42	8
Mengontrol Keputusan ( <i>decision control</i> )	Kemampuan Mengantisipasi peristiwa	9,21,33,37	10,22,34,38	8
	Kemampuan menafsirkan peristiwa	11,23,35	12,24,36	6
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>21</b>	<b>42</b>

**BLUE PRINT SKALA AGRESIVITAS SEBELUM UJI COBA**

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Agresi Fisik ( <i>physical aggression</i> )	Menyerang	1,30	11,31	8
	Memukul	2,29	12,32	
Agresi Verbal ( <i>verbal aggression</i> )	Memaki	3,28	13,33	12
	Menghina	4,27	14,34	
	Berdebat	5,26	15,35	
Agresi Marah ( <i>anger</i> )	Kesal	6,25	16,36	8
	Mudah marah	7,24	17,37	
Agresi Permusuhan ( <i>Hostility</i> )	Benci	8,23	18,38	12
	Curiga	9,22	19,39	
	Iri hati	10,21	20,40	
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>



**Lampiran 2**  
**BLUE PRINT SKALA SETELAH UJI COBA**

**SKALA KONTROL DIRI SETELAH UJI COBA**

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Mengontrol Perilaku ( <i>behavior control</i> )	kemampuan mengatur pelaksanaan	13, 25	2,14, 26	5
	kemampuan mengatur stimulus	3,15, 27	4,16, 28	6
Mengontrol Kognitif ( <i>cognitive control</i> )	kemampuan untuk mengolah informasi	5,17,29,39	6,18,30, 40	8
	kemampuan melakukan penilaian terhadap suatu peristiwa	7,19,31, 41	20,32, 42	7
Mengontrol Keputusan ( <i>decision control</i> )	Kemampuan Mengantisipasi peristiwa	9,21,33, 37	10,22,34, 38	8
	Kemampuan menafsirkan peristiwa	11,23, 35	12,24, 36	6
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

**BLUE PRINT SKALA AGRESIVITAS SETELAH UJI COBA**

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Agresi Fisik ( <i>physical aggression</i> )	Menyerang	1,30	11,31	8
	Memukul	2,29	12,32	
Agresi Verbal ( <i>verbal aggression</i> )	Memaki	3,28	13,33	11
	Menghina	4,27	14,34	
	Berdebat	5	15,35	
Agresi Marah ( <i>anger</i> )	Kesal	6,25	16	5
	Mudah marah	7	17	
Agresi Permusuhan ( <i>Hostility</i> )	Benci	8	18	9
	Curiga	9,22	39	
	Iri hati	10,21	20,40	
<b>Total</b>		<b>17</b>	<b>16</b>	<b>33</b>



**Lampiran 3**

**PERHITUNGAN AIKEN**

**PERHITUNGAN AIKEN SKALA KONTROL DIRI**

ITEM	IBU NANI		IBU AMI		PAK AWI		$\Sigma S$	V
	SKOR	S	SKOR	S	SKOR	S		
1	5	4	5	4	2	1	9	0,75
2	5	4	5	4	2	1	9	0,75
3	5	4	5	4	2	1	9	0,75
4	5	4	5	4	3	2	10	0,833
5	5	4	5	4	3	2	10	0,833
6	4	3	4	3	4	3	9	0,75
7	4	3	4	3	3	2	8	0,667
8	4	3	4	3	4	3	9	0,75
9	5	4	4	3	4	3	10	0,833
10	4	3	4	3	3	2	8	0,667
11	5	4	4	3	5	4	11	0,917
12	4	3	4	3	4	3	9	0,75
13	5	4	4	3	3	2	9	0,75
14	5	4	4	3	2	1	8	0,667
15	4	3	4	3	3	2	8	0,667
16	4	3	4	3	4	3	9	0,75
17	5	4	4	3	3	2	9	0,75
18	5	4	4	3	4	3	10	0,833
19	5	4	4	3	2	1	8	0,667
20	5	4	4	3	3	2	9	0,75
21	5	4	4	3	4	3	10	0,833
22	4	3	4	3	5	4	10	0,833
23	4	3	4	3	5	4	10	0,833
24	5	4	4	3	4	3	10	0,833
25	5	4	5	4	5	4	12	1
26	5	4	5	4	4	3	11	0,917
27	4	3	5	4	4	3	10	0,833
28	5	4	5	4	4	3	11	0,917
29	4	3	4	3	4	3	9	0,75
30	5	4	5	4	3	2	10	0,833
31	5	4	4	3	2	1	8	0,667
32	5	4	5	4	2	1	9	0,75
33	4	3	4	3	3	2	8	0,667
34	4	3	5	4	2	1	8	0,667
35	4	3	3	2	3	2	7	0,583

ITEM	IBU NANI		IBU AMI		PAK AWI		$\Sigma S$	V
	SKOR	S	SKOR	S	SKOR	S		
36	4	3	5	4	2	1	8	0,667
37	4	3	5	4	4	3	10	0,833
38	4	3	4	3	3	2	8	0,667
39	4	3	3	2	2	1	6	0,5
40	4	3	3	2	3	2	7	0,583
41	4	3	4	3	2	1	7	0,583
42	4	3	5	4	4	3	10	0,833
41	5	4	5	4	5	4	12	1
42	4	3	4	3	3	2	8	0,667



**PERHITUNGAN AIKEN SKALA AGRESIVITAS**

ITEM	IBU NANI		IBU AMI		PAK AWI		$\Sigma S$	V
	SKOR	S	SKOR	S	SKOR	S		
1	4	3	5	4	4	3	10	0,833
2	4	3	5	4	3	2	9	0,75
3	4	3	5	4	4	3	10	0,833
4	5	4	5	4	2	1	9	0,75
5	5	4	5	4	4	3	11	0,917
6	5	4	5	4	3	2	10	0,833
7	5	4	5	4	3	2	10	0,833
8	4	3	5	4	4	4	11	0,917
9	5	4	5	4	2	1	9	0,75
10	4	3	5	4	3	2	9	0,75
11	4	3	4	3	2	1	7	0,583
12	5	4	4	3	3	2	9	0,75
13	4	3	4	3	2	1	7	0,583
14	4	3	5	4	5	4	11	0,917
15	5	4	5	4	3	2	10	0,833
16	4	2	5	4	5	4	10	0,833
17	4	2	5	4	2	1	7	0,583
18	5	4	4	3	5	4	11	0,917
19	4	2	4	3	4	3	8	0,667
20	4	2	4	3	4	3	8	0,667
21	5	4	4	3	3	2	9	0,75
22	5	4	4	3	2	1	8	0,667
23	5	4	5	4	3	2	10	0,833
24	5	4	5	4	3	2	10	0,833
25	5	4	5	4	2	1	9	0,75
26	5	4	4	3	3	2	9	0,75
27	4	3	5	4	2	1	8	0,667
28	5	4	4	3	2	1	8	0,667
29	4	3	5	4	3	2	9	0,75
30	4	3	4	3	3	2	8	0,667
31	4	3	5	4	3	2	9	0,75
32	4	3	3	2	2	1	6	0,5
33	4	3	4	3	5	4	10	0,833
34	4	3	4	3	5	4	10	0,833
35	4	3	3	2	5	4	9	0,75

ITEM	IBU NANI		IBU AMI		PAK AWI		$\Sigma S$	V
	SKOR	S	SKOR	S	SKOR	S		
36	4	3	4	3	5	4	10	0,833
37	4	3	5	4	4	3	10	0,833
38	4	3	3	2	2	1	6	0,5
39	4	3	4	3	4	3	9	0,75
40	4	3	5	4	5	4	11	0,917
41	5	4	5	4	2	1	9	0,75
42	5	4	5	4	3	2	10	0,833





**Lampiran 4**  
**SKALA PENELITIAN**

## SKALA

### KONTROL DIRI (SELF-CONTROL) DAN AGRESIVITAS

#### Data Pribadi

Nama/ Inisial : \_\_\_\_\_  
 Usia : \_\_\_\_\_  
 Jenis Kelamin : L / P (\*Lingkari salah satu yang sesuai)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh/Selamat pagi

Salam hormat,

Saya Lenni, Mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya mohon kesediaan Anda untuk mengisi skala 1 dan skala 2 dalam penelitian ini.

Mohon kiranya anda melengkapi lembar biodata yang tersedia dan membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian sebelum mengisi skala. **Semua data yang Anda berikan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.** Untuk itu, saya berharap agar Anda memeriksa kembali jawaban-jawaban Anda untuk memastikan tidak ada aitem yang terlewat.

Semua jawaban yang anda berikan di dalam skala adalah **BENAR** selama itu sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya. **Identitas Anda dan jawaban yang Anda berikan di dalam skala akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.**

Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya .

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

### Petunjuk Pengisian Skala

1. Di bawah ini terdapat skala 1 yang berjumlah 42 pernyataan dan skala 2 yang berjumlah 40 pernyataan.
2. Bacalah setiap pernyataan dan pahami baik-baik setiap pernyataan yang ada, kemudian berikan jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang anda alami dan berdasarkan keadaan diri anda sesungguhnya, dengan cara memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom jawaban yang tersedia.

Alternatif jawaban yang tersedia yaitu:

**SS** : Apabila pernyataan **Sangat Sesuai** dengan kondisi anda yang sebenarnya.

**S** : Apabila pernyataan **Sesuai** dengan kondisi anda yang sebenarnya.

**N** : Apabila pernyataan **Netral** dengan kondisi anda yang sebenarnya.

**TS** : Apabila pernyataan **Tidak Sesuai** dengan kondisi anda yang sebenarnya.

**STS** : Apabila pernyataan **Sangat Tidak Sesuai** dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya berprasangka baik kepada teman ketika dia mendapatkan sesuatu	√				

Setiap orang mempunyai jawaban yang berbeda-beda, tidak ada jawaban yang dianggap salah. Oleh karena itu, pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda.

## SKALA I

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	saya menyelesaikan tugas terlebih dahulu sebelum bersenang-senang dengan teman saya					
2	Saya suka mengabaikan tugas sekolah demi bermain bersama teman saya					
3	Saya tetap tenang walaupun sedang banyak masalah					
4	Apapun masalah yang saya hadapi saya selalu larut dalam kesedihan					
5	Saya dapat menyampaikan informasi dengan jujur					
6	Saya suka melebih-lebihkan informasi yang saya ketahui					
7	Saya akan melakukan sesuatu hal yang lebih bermanfaat					
8	Saya mudah terpengaruh oleh ajakan teman					
9	Saat ada masalah saya segera menyelesaikan agar tidak menjadi beban dikemudian hari					
10	Saya mudah menyerah jika ada masalah					
11	Saya ikhlas menerima apapun nilai yang saya peroleh dari guru/dosen					
12	Saya tidak ikhlas menerima nilai yang rendah dari guru/dosen saya					
13	Saya menolak ajakan teman yang dapat merugikan diri saya					
14	Saya menerima ajakan teman untuk melakukan tawuran					
15	Saya menjahui teman saya yang memiliki sifat malas					

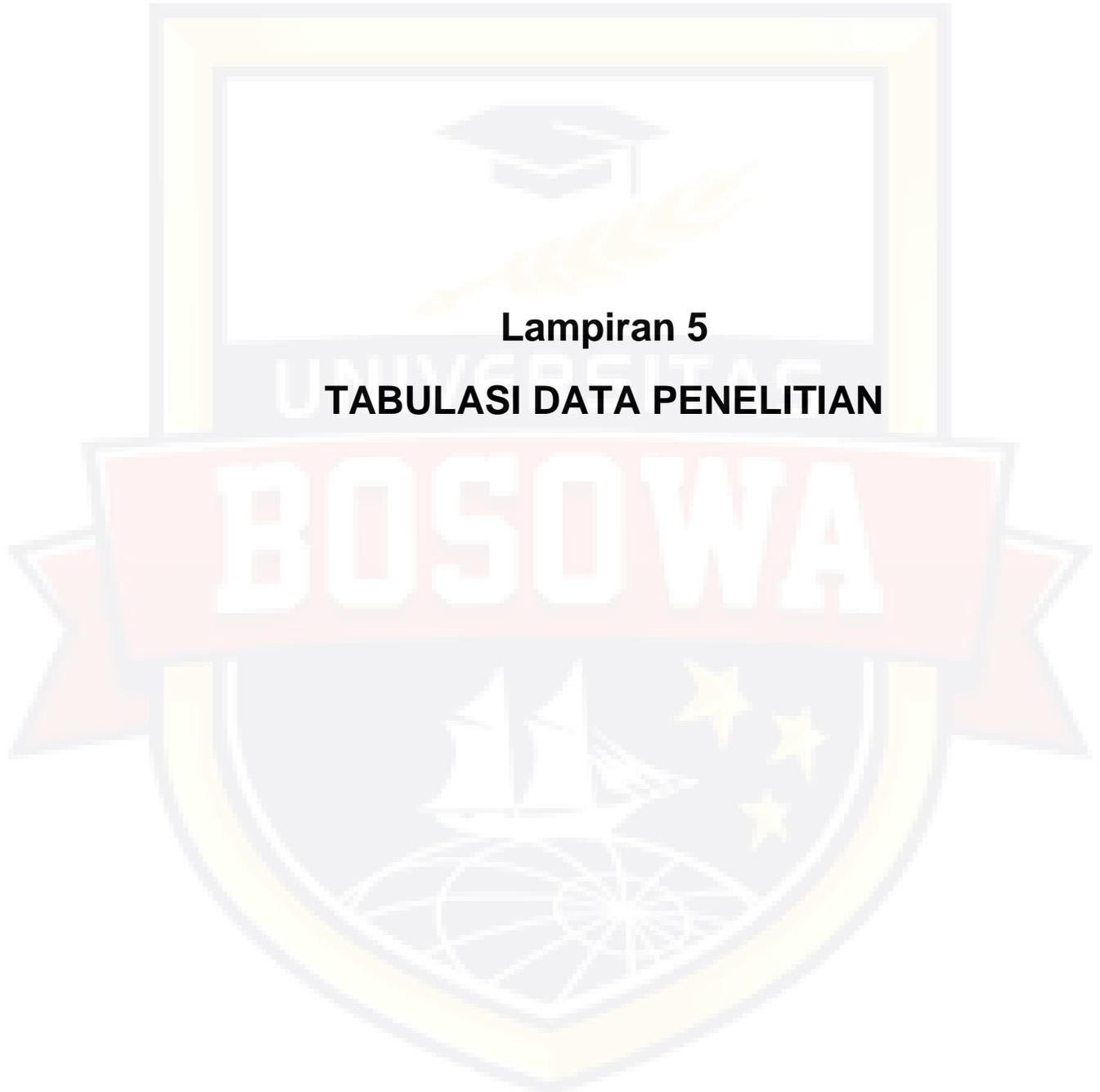
## SKALA II

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya sangat antusias jika di ajak tawuran					
2	Saya merasa hebat dihadapan teman-teman jika saya dapat memukul orang lain					
3	Saya akan beradu mulut ketika bertemu dengan orang yang tidak saya sukai					
4	Saya akan membalas penghinaan yang dilakukan oleh teman saya					
5	Ketika pendapat saya diabaikan maka saya akan mengeraskan suara saya					
6	Saya jengkel jika diganggu saat belajar atau bermain game					
7	Saat sedang marah saya terkadang melampiaskan kemarahan saya kepada orang lain					
8	Jika saya disakiti oleh orang lain saya akan membencinya					
9	Jika barang yang ada dirumah saya hilang maka saya akan mencurigai teman saya sendiri					
10	Saya cem buru kepada teman ketika saya tidak lebih baik darinya					
11	Saya akan menghindari bila ditantang untuk berkelahi					
12	Saya berusaha tidak memukul ketika bertemu dengan orang yang suka berbuat onar					
13	Saya akan menegur teman jika mengeluarkan kata-kata kasar/kotor					
14	Ketika saya dihina saya tidak akan membalasnya					

**Lampiran 5**

**TABULASI DATA PENELITIAN**

**BOSOWA**



TABULASI DATA SKALA KONTROL DIRI

R	Aitem																														Jumlah												
1	1	1	1	1	1	4	4	1	3	5	1	1	1	1	4	4	1	1	4	2	3	1	3	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	3	1	2	74
2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	4	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	89
3	5	5	5	3	3	3	2	2	2	2	3	2	1	3	4	5	4	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	4	4	2	2	123	
4	3	2	2	2	3	4	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	1	97		
5	1	1	2	2	2	4	3	2	2	2	2	5	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	1	3	2	101	
6	2	1	4	2	3	5	5	4	3	4	2	2	1	3	2	4	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	4	3	2	2	2	2	2	3	3	2	109			
7	5	5	4	3	3	5	5	4	3	1	5	3	3	4	2	4	3	4	2	1	2	3	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	4	3	3	3	4	3	3	1	140		
8	4	2	3	3	4	5	4	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	116	
9	1	1	2	3	4	5	4	1	1	3	2	1	1	4	2	4	4	1	2	2	3	2	3	1	3	2	3	1	1	2	1	1	2	1	2	3	1	3	3	1	87		
10	1	1	1	3	2	4	2	3	3	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	1	5	3	3	1	1	1	4	1	2	2	3	3	3	3	2	1	97		
11	1	1	1	1	1	5	3	2	2	3	1	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	94		
12	2	2	2	3	3	4	2	3	2	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	4	4	4	3	3	4	2	1	114			
13	2	2	1	2	2	4	3	3	2	2	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	98		
14	3	2	3	2	3	4	2	2	2	1	1	3	1	3	2	3	3	4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	5	1	4	2	2	3	2	3	3	1	1	100		
15	5	1	1	1	3	3	3	1	1	4	2	3	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	1	1	1	2	2	2	2	3	2	2	3	1	1	86	
16	1	1	2	3	5	2	2	2	2	1	1	1	3	2	4	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	91		
17	5	4	3	3	4	4	2	4	3	1	2	1	3	2	1	5	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	134	
18	2	1	1	2	2	5	3	1	3	2	2	1	1	1	1	5	2	1	4	3	1	1	3	3	3	3	3	1	2	1	1	1	1	1	4	3	1	3	1	1	81		
19	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	1	2	2	3	1	2	3	1	3	1	3	2	3	3	2	1	2	1	2	1	3	87		
20	2	1	3	4	4	1	5	2	2	2	2	2	3	3	5	4	4	3	3	2	1	5	1	3	2	3	1	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	1	4	2	1	101
21	1	1	1	1	1	2	4	4	3	2	2	1	1	2	2	4	4	3	2	3	2	3	3	1	3	1	3	2	1	3	2	2	2	2	3	3	2	4	2	2	92		
22	1	1	3	2	2	5	4	4	2	4	2	2	1	2	5	3	4	4	3	5	1	3	5	5	1	1	3	1	1	2	4	2	2	3	3	3	3	3	1	1	106		
23	1	2	1	2	1	4	1	1	4	2	2	2	3	3	2	4	3	1	5	1	3	3	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2	3	4	5	5	4	2	1	95			
24	1	2	2	2	3	4	2	3	2	2	2	2	3	4	4	3	4	4	2	4	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	1	103	
25	1	3	3	3	4	5	3	3	4	2	2	1	5	4	4	3	3	1	3	5	3	3	2	3	1	2	2	3	2	2	3	3	2	4	4	5	2	1	1	115			
26	1	1	1	2	2	3	4	2	3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	1	2	1	2	1	1	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	1	91			
27	1	1	1	1	5	4	5	2	1	3	5	1	3	2	3	5	3	3	3	2	1	2	5	2	3	2	1	1	3	2	1	3	3	4	2	3	3	3	2	1	102		
28	1	1	1	1	1	4	1	3	1	3	3	1	2	3	1	4	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	1	1	3	3	2	3	2	1	2	2	4	2	2	85			
29	2	2	2	2	2	5	2	3	2	2	3	4	3	3	2	4	4	4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	3	2	1	104		
30	2	2	2	2	2	4	2	2	2	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2	97			
31	2	2	4	2	2	4	2	2	2	1	3	2	4	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	4	4	2	4	2	4	2	1	97			
32	1	1	2	3	4	4	2	2	3	4	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	2	3	1	3	1	3	1	1	1	2	1	1	1	3	3	2	2	1	87			
33	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	99		
34	1	1	3	3	4	4	4	3	3	4	2	1	1	3	4	4	4	4	3	2	3	2	3	1	3	1	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	107		
35	1	1	1	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	5	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	106		
36	1	2	2	3	4	4	2	2	3	3	2	2	2	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	103	
37	2	2	2	2	4	3	2	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	3	2	4	2	3	2	3	5	2	2	2	2	2	3	4	2	4	2	4	2	1	1	99			
38	1	1	1	2	4	5	2	2	2	2	1	1	2	4	2	5	1	2	2	2	1	3	1	3	3	2	1	1	3	2	1	2	2	2	4	2	4	2	1	85			
39	2	1	2	3	2	3	4	2	3	2	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	106		
40	5	2	2	3	3	2	2	1	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	4	2	3	2	3	3	3	1	1	3	3	5	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	103		
41	1	1	1	2	2	4	2	3	2	2	1	2	1	4	2	5	2	4	2	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	2	3	1	2	2	1	2	1	76		
42	4	1	1	2	2	2	4	2	2	2	4	3	2	2	3	2	3	3	2	1	3	2	2	3	3	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	88			
43	2	2	2	2	3	5	2	3	2	2	3	2	1	3	3	4	3	4	4	3	2	2	3	2	3	3	3	2	1	3	2	2	3	2	2	4	2	1	102				
44	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	5	1	1	5	1	1	1	3	1	2	2	2	1	1	3	2	2	1	4	2	2	4	2	1	72			
45	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	89		
46	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	5	3	4	1	3	3	4	3	2	2	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	2	3	4	5	3	3	2	2	2	1	148		
47	1	1	2	2	5	4	3	2	4	3	2	2	2	2	4	3	2	3	1	4	2	2	1	3	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	94		
48	3	2	1	1	1																																						



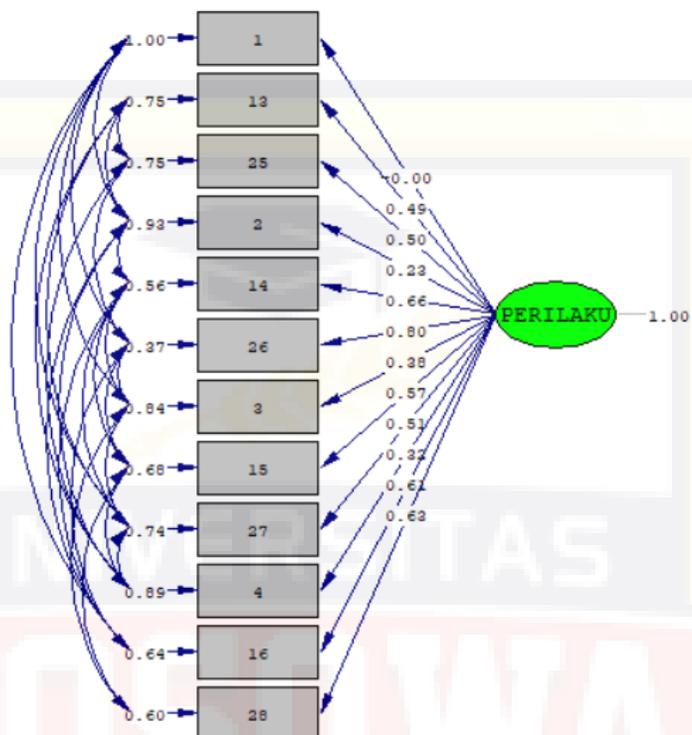


**Lampiran 6**

**UJI VALIDITAS**

## ANALISIS UJI VALIDITAS SKALA KONTROL DIRI

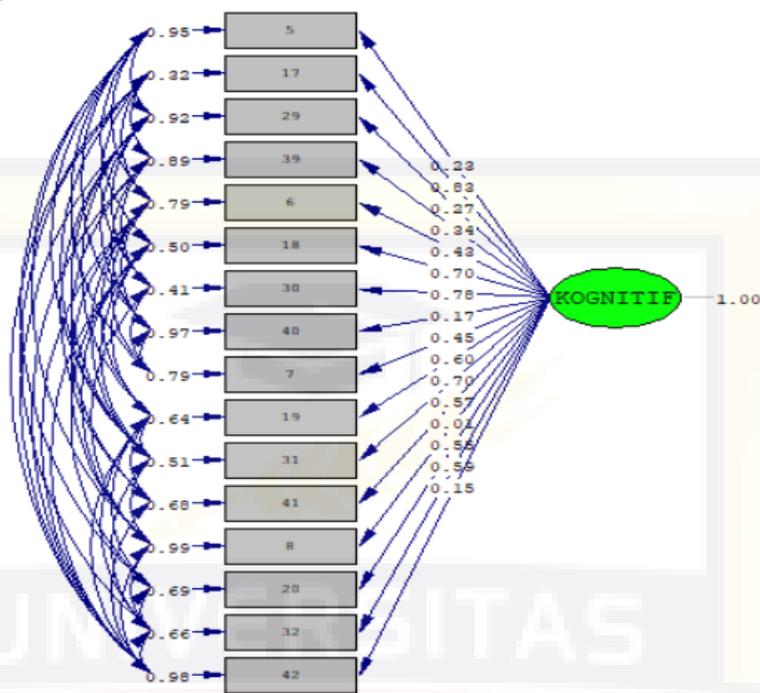
### 1. Mengontrol Perilaku



Chi-Square=39.03, df=28, P-value=0.08050, RMSEA=0.030

NO	ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	FACTOR SCORES	KETERANGAN
1	1	0.00	0.05	-0.02	0.00	TIDAK VALID
2	13	0.49	0.05	10.93	0.00	VALID
3	25	0.50	0.05	10.59	-0.09	VALID
4	2	0.23	0.05	4.92	-0.09	VALID
5	14	0.66	0.05	13.93	0.16	VALID
6	26	0.80	0.04	17.93	0.46	VALID
7	3	0.38	0.05	7.00	0.24	VALID
8	15	0.57	0.05	10.61	0.39	VALID
9	27	0.51	0.05	11.05	0.09	VALID
10	4	0.32	0.05	6.65	0.14	VALID
11	16	0.61	0.05	13.01	0.05	VALID
12	28	0.63	0.05	13.77	0.28	VALID

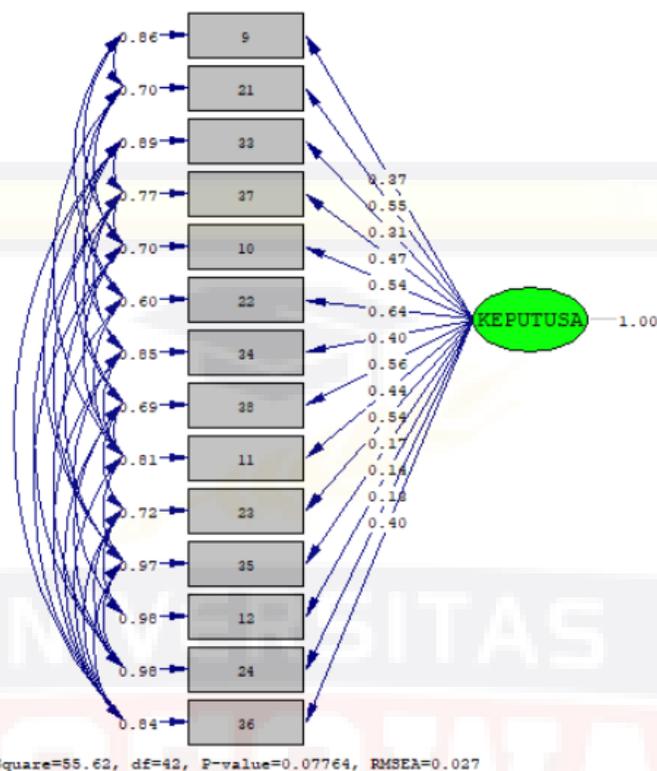
## 2. Mengontrol Kognitif



Chi-Square=68.79, df=54, P-value=0.08484, RMSEA=0.025

NO	ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	FACTOR SCORES	KETERANGAN
1	5	0.23	0.05	4.97	-0.09	VALID
2	17	0.83	0.05	18.26	0.53	VALID
3	29	0.27	0.05	5.56	-0.16	VALID
4	39	0.34	0.05	6.74	0.07	VALID
5	6	0.43	0.05	8.96	0.19	VALID
6	18	0.70	0.04	16.52	0.01	VALID
7	30	0.78	0.04	18.06	0.37	VALID
8	40	0.17	0.05	3.71	0.03	VALID
9	7	0.45	0.05	9.81	0.03	VALID
10	19	0.60	0.04	13.42	0.10	VALID
11	31	0.70	0.05	15.06	0.20	VALID
12	41	0.57	0.04	12.89	0.00	VALID
13	8	0.01	0.05	0.28	-0.05	TIDAK VALID
14	20	0.55	0.04	12.59	-0.08	VALID
15	32	0.59	0.05	12.58	0.14	VALID
16	42	0.15	0.05	2.78	0.03	VALID

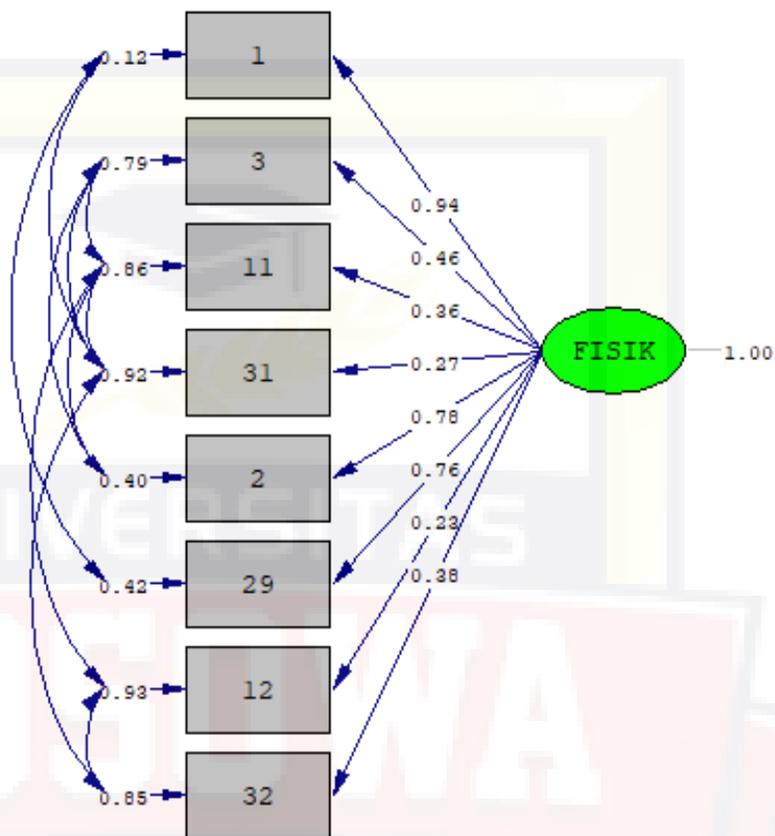
### 3. Mengontrol Keputusan



NO	ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	FACTOR SCORES	KETERANGAN
1	9	0.37	0.05	6.72	-0.07	VALID
2	21	0.55	0.06	9.81	0.18	VALID
3	33	0.31	0.05	5.97	-0.07	VALID
4	37	0.47	0.05	8.82	0.07	VALID
5	10	0.54	0.05	10.25	0.29	VALID
6	22	0.64	0.05	12.25	0.21	VALID
7	34	0.40	0.05	7.49	0.15	VALID
8	38	0.56	0.05	10.36	0.22	VALID
9	11	0.44	0.06	6.92	0.31	VALID
10	23	0.54	0.05	10.50	0.17	VALID
11	35	0.17	0.06	3.01	0.06	VALID
12	12	0.14	0.05	2.69	0.03	VALID
13	24	0.13	0.06	2.36	0.09	VALID
14	36	0.40	0.06	6.74	0.04	VALID

## ANALISIS UJI VALIDITAS SKALA AGRESIVITAS

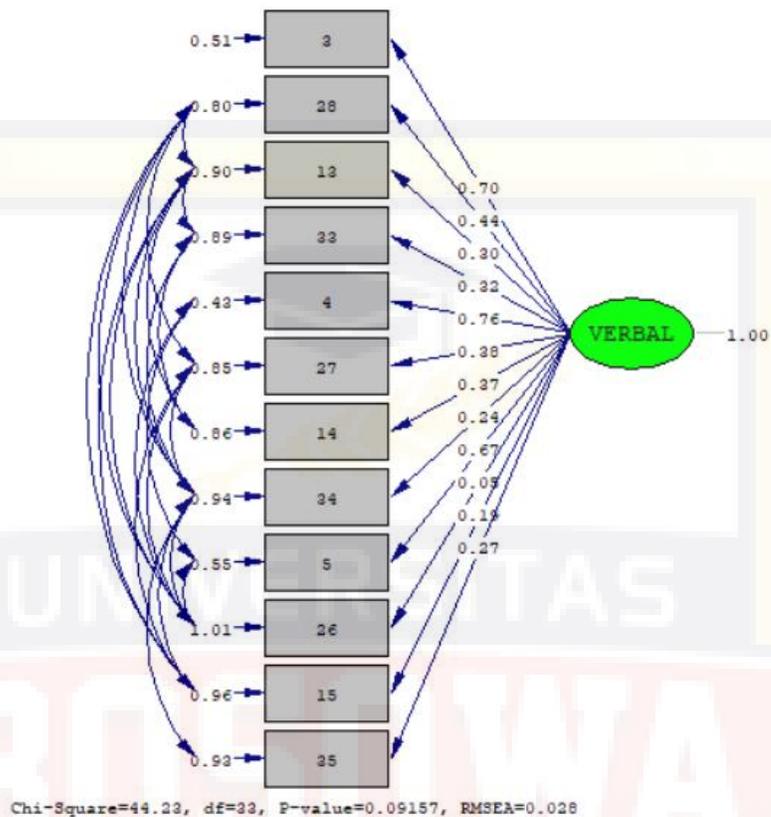
### 1. AGRESI FISIK



Chi-Square=17.06, df=10, P-value=0.07315, RMSEA=0.040

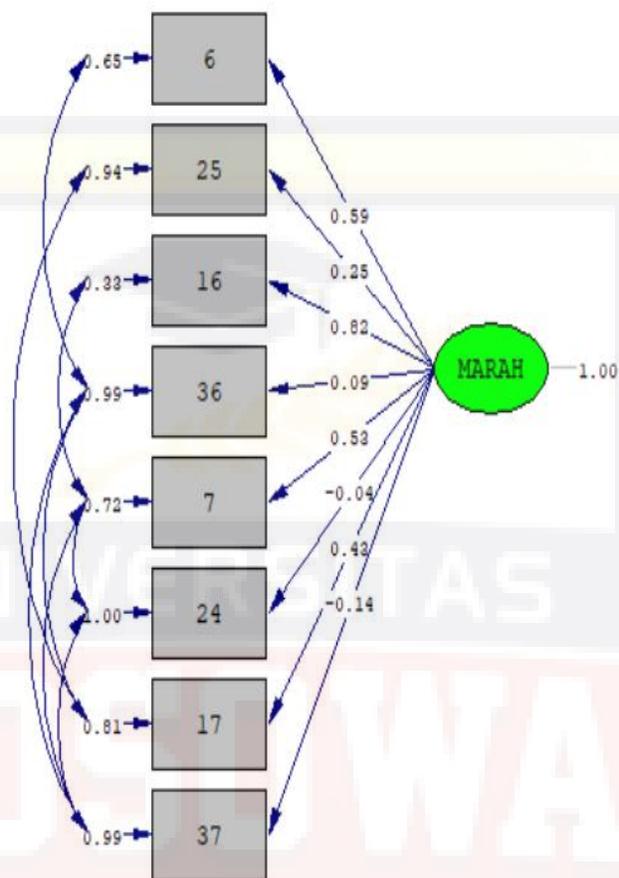
NO	ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	FACTOR SCORES	KETERANGAN
1	1	0.94	0.05	17.83	0.77	VALID
2	3	0.46	0.05	9.45	-0.02	VALID
3	11	0.36	0.05	7.59	0.04	VALID
4	31	0.27	0.05	5.10	-0.11	VALID
5	2	0.78	0.05	15.47	-0.01	VALID
6	29	0.76	0.05	13.90	0.40	VALID
7	12	0.23	0.05	4.85	-0.02	VALID
8	32	0.38	0.05	7.98	0.03	VALID

## 2. AGRESI VERBAL



NO	ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	FACTOR SCORES	KETERANGAN
1	3	0.70	0.05	14.31	0.26	VALID
2	28	0.44	0.05	8.58	0.20	VALID
3	13	0.30	0.05	5.77	0.03	VALID
4	33	0.32	0.05	6.20	0.04	VALID
5	4	0.76	0.05	14.84	0.33	VALID
6	27	0.38	0.05	7.25	0.11	VALID
7	14	0.37	0.05	7.21	0.06	VALID
8	34	0.24	0.05	4.40	0.00	VALID
9	5	0.67	0.05	12.66	0.27	VALID
10	26	0.05	0.06	0.88	-0.22	TIDAK VALID
11	15	0.19	0.05	3.56	0.08	VALID
12	35	0.27	0.05	5.25	0.06	VALID

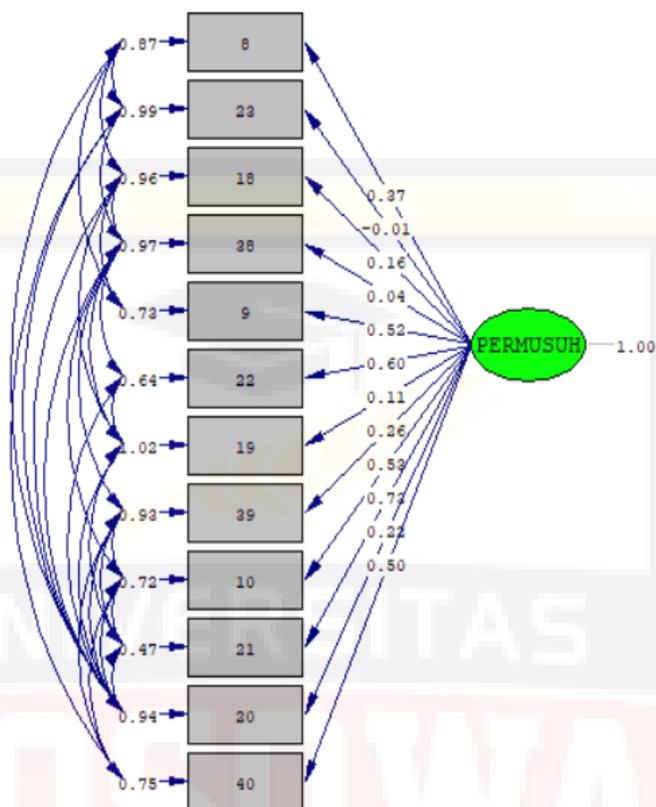
### 3. AGRESI MARAH



Chi-Square=16.50, df=12, P-value=0.16952, RMSEA=0.029

NO	ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	FACTOR SCORES	KETERANGAN
1	6	0.59	0.05	10.81	0.08	VALID
2	25	0.25	0.05	4.90	0.03	VALID
3	16	0.82	0.07	12.55	0.71	VALID
4	36	0.09	0.05	1.80	0.01	TIDAK VALID
5	7	0.53	0.07	7.88	0.46	VALID
6	24	-0.04	0.05	-0.66	-0.09	TIDAK VALID
7	17	0.43	0.05	8.40	0.05	VALID
8	37	-0.14	0.05	-2.48	-0.10	TIDAK VALID

## 4. AGRESI PERMUSUHAN



NO	ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	FACTOR SCORES	KETERANGAN
1	8	0.37	0.05	7.18	0.11	VALID
2	23	-0.01	0.05	-0.14	0.00	TIDAK VALID
3	18	0.16	0.05	3.01	-0.12	VALID
4	38	0.04	0.06	0.79	0.07	TIDAK VALID
5	9	0.52	0.05	10.50	0.11	VALID
6	22	0.60	0.05	11.80	0.23	VALID
7	19	0.11	0.06	1.84	0.18	TIDAK VALID
8	39	0.26	0.06	4.36	-0.03	VALID
9	10	0.53	0.06	8.63	0.28	VALID
10	21	0.73	0.05	13.61	0.47	VALID
11	20	0.22	0.07	3.23	0.07	VALID
12	40	0.50	0.05	9.73	0.19	VALID



**Lampiran 7**

**UJI RELIABILITAS**

**UJI RELIABILITAS KONTROL DIRI****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	42

**UJI RELIABILITAS AGRESIVITAS****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	40



**Lampiran 8**

**UJI NORMALITAS**

## UJI ANALISIS NORMALITAS

### Descriptive Statistics

	<b>AG</b>	<b>KD</b>
<b>Valid</b>	385	385
<b>Missing</b>	0	0
<b>Mean</b>	13.12	16.79
<b>Median</b>	12.68	16.91
<b>Mode</b>	16.05	15.52
<b>Std. Deviation</b>	2.353	2.080
<b>Skewness</b>	0.2199	-0.08849
<b>Std. Error of Skewness</b>	0.1244	0.1244
<b>Kurtosis</b>	-0.2229	-0.1950
<b>Std. Error of Kurtosis</b>	0.2481	0.2481
<b>Minimum</b>	7.301	11.87
<b>Maximum</b>	18.89	21.59

<sup>a</sup> More than one mode exists, only the first is reported

**BUSUWA**





**Lampiran 9**

**UJI LINEARITAS**

## ANALISIS UJI LINEARITAS

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
AG * KD	(Combined)	1884330130.330	230	8192739.697	1.930	.032
	Between Groups					
	Linearity	334528309.755	1	334528309.755	18.049	.059
	Deviation from Linearity	1549801820.575	229	6767693.540	1.681	.069
	Within Groups	108647009.875	150	724313.399		
	Total	1992977140.205	385			



**Lampiran 10**  
**UJI HIPOTESIS**

## UJI HIPOTESIS

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.421 <sup>a</sup>	.177	.175	2,137.444

a. Predictors: (Constant), KD

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	377112108.844	1	377112108.844	82.543	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1749799347.71	383	4568666.704		
	Total	2126911456.56	384			
			1			

a. Dependent Variable: AG

b. Predictors: (Constant), KD

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	21120.719	887.554		23.797	.000
	KD	-.477	.052	-.421	-9.085	.000

a. Dependent Variable: AG